

**STRATEGI PETANI PADA SAAT PANDEMI COVID-19
(STUDI PADA PETANI PADI SAWAH DI DESA BENDA KECAMATAN
SIRAMPOG KABUPATEN BREBES)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

Sindi Aulia

1806026105

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamua'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Sindi Aulia

NIM : 1806026105

Jurusan : Sosiologi

Judul : Strategi Petani Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)

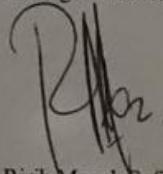
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 07 Juni 2022

Pembimbing

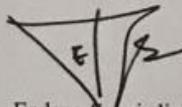
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Ririh Megah Safitri, M.A

NIDN. 2007099201

Bidang Substansi Materi



Endang Supriadi, M.A

NIDN: 2015098901

SKRIPSI
STRATEGI PETANI PADA SAAT PANDEMI COVID-19
(Studi pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)

Disusun Oleh:

Sindi Aulia

1806026105

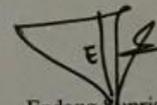
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 27 Juni 2022 dan dinyatakan lulus.

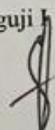
Susunan Dewan Penguji

Ketua

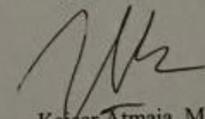
Dr. H. Mubal Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIDN. 20071999032001

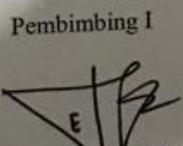
Sekretaris


Endang Supriadi, M.A
NIDN: 2015098901

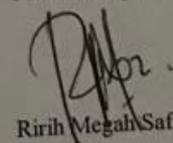
Penguji I

Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

Penguji II


Kaisar Atmaja, M.A
NIDN: 2013078202

Pembimbing I

Endang Supriadi, M.A
NIDN: 2015098901

Pembimbing II


Ririh Megah Safitri, M.A
NIDN. 2007099201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan memberikan tanggung jawab di dalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 07 Juni 2022

Sindi Aulia

NIM. 1806026105

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “STRATEGI PETANI PADA SAAT PANDEMI COVID-19 (Studi pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”. Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Shalawat dan salam kita curahkan Kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena banyak keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan supaya mampu memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moral dan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq. M.Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochammad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

4. Endang Supriadi, M.A Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1, yang telah membimbing, mengarahkan, menasehati dalam penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ririh Megah Safitri, M.A Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam belajar hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Orang tua tersayang, Almarhum Abah Mas'ud dan Ibu Nasyiatul Laeli yang selalu menjadi tempat keluh kesah dan memberikan kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.
8. Adek tercinta, Aula Syifa Selimi dan Laura Rahma Aulia yang selalu mendampingi ketika penulis melakukan wawancara.
9. Rekan-rekan Sosiologi C 2018 serta rekan-rekan angkatan 2018 yang bersedia menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat Tercinta Dina Nila Khusna, Titin Surtini, dan Nofi Litananda yang selama ini mendampingi penulis ketika sedih dan senang yang menjadi partner ketika berangkat kuliah dan pulang kampus. Serta teman rumah yang selalu mendampingi penulis ketika sedih tempat keluh kesal penyusunan skripsi ini, tetap semangat buat kamu semoga jadi orang sukses.
11. Seorang musuh saya namun selalu perhatian, memberikan motivasi, selalu mendukung, selalu menemani saya disituasi apapun terlebih saat penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan KKN yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada Pemerintahan Desa Benda dan juga masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang senang hati sudah menerima penulis untuk melakukan wawancara.
14. Terima kasih kepada informan yang sudah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terim kasih kepada teman TK, SD, MTS, SMA yang menjadi partner curhat selama mengerjakan skripsi dan memberikan support penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tetap semangat untuk kalian semoga kalian sukses.

16. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak skripsi ini dapat menjadi lebih baik, sehingga penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Semarang, 07 Juni 2022

Sindi Aulia

NIM. 1806026105

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahirobbil alamin, saya persembahkan suatu karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada:

Almarhum Abah Mas'ud dan Ibu Nasyiatul Laeli sebagai orang tua tersayang yang telah melahirkan dan mendidik saya, memfasilitasi sekolah hingga S-1 dan dengan doa dan dukungan yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya serta selalu menyertai setiap langkah saya

Untuk Almamater saya FISIP UIN Walisongo harapan bangsa yang menjadi tempat menuntut ilmu, tempat menjadi diri yang berakhlak dan berakal, dan tempat saksi perjalanan saya untuk masa depan.

MOTTO

**“TIDAK ADA KESUKSESAN TANPA KERJA KERAS. TIDAK ADA
KEBERHASILAN TANPA KEBERSAMAAN. TIDAK ADA KEMUDAHAN
TANPA DOA”**

(RIDWAN KAMIL)

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 banyak mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari bidang sosial, ekonomi, dan juga bidang kesehatan. Pandemi Covid-19 telah menyebar ke berbagai dunia, termasuk Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap petani padi sawah, seperti naiknya harga pupuk atau obat-obatan kimia, sehingga petani padi sawah harus menginvestasikan pendapatan mereka untuk modal kembali. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan petani padi sawah pada saat pandemi Covid-19 dan untuk mengetahui bagaimana strategi untuk mempertahankan hidup yang dilakukan petani padi sawah pada saat pandemi Covid-19. Dengan segala keterbatasan terlebih dimasa pandemi saat ini menarik untuk diteliti mengenai bagaimana strategi petani padi sawah pada saat pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana untuk mendeskripsikan serta melihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh petani padi sawah dalam mempertahankan hidupnya di masa pandemi Covid-19. Data lapangan diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi serta studi literatur terkait yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya analisis data dilakukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena dari data yang sudah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival yang dicetuskan oleh James C Scott untuk menjabarkan fenomena di lapangan menjadi suatu analisis. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap petani padi sawah di Desa Benda, dan bagaimana upaya petani padi sawah dalam mempertahankan hidupnya di masa pandemi Covid-19 di Desa Benda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap melonjaknya harga bibit pertanian di Desa Benda, sehingga petani padi sawah harus memfokuskan terhadap modal agar bisa tanam kembali. Dampak adanya pandemi Covid-19 juga berupa menurunnya imunitas petani padi sawah dan relasi sosial. Beberapa upaya yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda agar bisa bertahan hidup. Upaya-upaya yang dilakukan berupa berdagang kecil-kecilan, menjual hasil pertanian, berhemat, dan bekerja di luar sektor pertanian.

Kata Kunci: Strategi, Petani Padi Sawah, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had an impact on all aspects of people's lives, such as social, economic, and health issues. The COVID-19 pandemic has spread to many countries, including Indonesia. The COVID-19 pandemic has had an impact on lowland rice farmers, such as rising fertilizer or chemical drug prices, pushing lowland rice farmers to reinvest their income for capital. The purpose of this study is to determine the income level of lowland rice farmers during the COVID-19 pandemic, as well as the survival strategies employed by lowland rice farmers during the COVID-19 pandemic. Despite the limitations, particularly during the current pandemic, it is interesting to study rice farmers' strategies during the COVID-19 pandemic.

This study used a descriptive research method to describe and appraise lowland rice farmers' efforts to maintain their incomes during the Covid-19 pandemic. Field data were collected through observations, interviews, and previous documentation and literature studies. Furthermore, data analysis is performed to describe phenomena from data discovered in the field using relevant theories. The theory of survival mechanism, coined by James C Scott, was used in this study to describe phenomena in the field into an analysis. The research questions in this study are how the impact of the Covid-19 pandemic on rice paddy farmers in Benda Village, and how the efforts of lowland rice farmers to survive during the Covid-19 pandemic in Benda Village.

The results of this study indicate that the COVID-19 pandemic has an impact on the soaring price of agricultural seeds in Benda Village, such that rice farmers must focus on capital so they can plant again. The impact of the COVID-19 pandemic is also a decrease in the immunity of rice farmers and social relations. Several efforts have been made by lowland rice farmers in Benda Village in order to survive. Efforts are made in the form of small business, selling agricultural products, saving money, and working outside the agricultural sector.

Keywords: Strategy, Paddy Rice Farmer, COVID-19 Pandemic.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan Skripsi	21
BAB II	23
STRATEGI PETANI DAN TEORI MEKANISME SURVIVAL.....	23
A. Strategi Petani Padi Sawah	23
1. Konsep Strategi.....	23
2. Konsep Pandemi	24
3. Konsep Petani Padi Sawah.....	27
4. Konsep Strategi Petani dalam Islam.....	28
B. Teori Mekanisme Survival Menurut James Scott	30
1. Konsep Teori Mekanisme Survival Menurut James Scott.....	30
2. Bentuk-bentuk Mekanisme Survival Menurut James Scott.....	31
BAB III.....	34
DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES	34
A. Gambaran Umum Desa Benda Kecamatan Sirampog	34
1. Kondisi Geografis.....	34

2. Kondisi Topografi	36
3. Kondisi Demografi	37
a. Jumlah Penduduk.....	37
4. Sejarah Desa Benda.....	43
B. Gambaran Umum Pertanian Desa Benda Kecamatan Sirampog	47
1. Pertanian di Desa Benda	47
2. Sistem Pertanian Desa Benda	48
3. Tahap Penanaman Pertanian Hingga Panen	49
BAB IV.....	51
DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI PADI SAWAH DI DESA BENDA	51
A. Dampak Ekonomi dan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi	51
1. Menurunnya Pendapatan Dari Pertanian.....	51
2. Semakin Tingginya Kebutuhan Konsumsi	56
B. Dampak Sosial.....	61
1. Menurunnya Relasi Sosial	61
2. Menurunnya Kualitas Kesehatan Petani	62
BAB V	65
UPAYA PETANI PADI SAWAH DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI MASA PANDEMI COVID-19.....	65
A. Mengencangkan Ikatan Pinggang	65
1. Menghemat Pengeluaran.....	65
2. Memperbaiki Perekonomian Keluarga	66
B. Alternatif Subsistensi	67
1. Menjual hasil pertanian	67
2. Berdagang	70
C. Etika Subsistensi	73
1. Upaya <i>Safety First</i>	73
2. Distribusi Resiko	75
D. Hubungan Patron-Klien	76
BAB VI.....	81
PENUTUP.....	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Brebes Akhir Tahun 2018	36
Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	37
Tabel 4: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Benda	40
Tabel 5: Mata Pencaharian Penduduk Desa Benda	41
Tabel 6: Nama Kepala Desa Benda	44
Tabel 7: Daftar Nama Kepala Desa Benda dan Perangkat Desa Benda	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Kabupaten Brebes	34
Gambar 2: Peta Wilayah Desa Benda	35
Gambar 3: Struktur Pemerintahan Desa Benda	46
Gambar 4: Peta Wilayah Pertanian Desa Benda	47
Gambar 5: Petani Menggunakan Alat Cangkul Untuk Menggali tanah	48
Gambar 6: Penggunaan Traktor untuk Membajak Sawah	49
Gambar 7: Penanaman Bibit Padi	50
Gambar 8: Panen Padi Menggunakan Gepyokan	50
Gambar 9: Menjelaskan Mengenai 2Persawahan	69
Gambar 10: Menjelaskan Mengenai Persawahan	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor strategis sekaligus sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan berbasis pedesaan karena sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil panen. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani padi sawah. Pertanian adalah salah satu sektor yang bisa membantu kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi dari komoditas tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan nilai ekonomi komoditas tersebut dapat dijadikan sebagai rencana pembangunan pertanian pemerintah, yang bisa meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, seperti peningkatan kesempatan kerja, kemudahan pengembangan usaha serta pembukaan pasar berbagai produk yang dihasilkan (Nugraha 2019).

Penggunaan sumber daya pertanian secara efisien adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas pertanian sehingga walaupun sumber daya yang terbatas, namun tetap mampu mencapai hasil produksi yang diinginkan. Sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsur lainnya yang terkandung di dalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani padi sawah, umumnya para petani padi sawah memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Case 2007).

Secara umum petani merupakan seseorang yang menggantungkan hidupnya pada penggarapan lahan pertanian sebagai mata pencahariannya, mengelola tanah dengan tujuan menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan mendapatkan hasil untuk dapat dijual atau dikonsumsi sendiri. Menurut Samsudin, petani merupakan mereka yang bekerja menggarap lahan hanya sementara atau selamanya pada lahan pertanian, mengelola satu usaha tani ataupun beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan hanya sendiri, baik dengan tenaga miliknya sendiri maupun tenaga bantuan orang lain (Samsudin, 1982). Pertanian dan pedesaan adalah suatu sektor yang tidak terpisahkan serta komponen utama yang menopang ekonomi dan sumber

penghidupan bagi masyarakat. Hal ini dilihat dengan banyaknya penduduk yang bekerja di lingkup usaha tani, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengembangan pada lingkup ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pembangunan secara nasional. Disisi lain pihak pertumbuhan penduduk semakin pesat diatas lahan yang sempit sebagian petani padi sawah termarginal dari ekonomi dan sosial, yang dimiliki sebagian besar petani padi sawah menunjukkan pola kehidupan petani di Indonesia yang tergolong dalam bertahan dalam kondisi minimal, keadaan ini menjadi indikator yang jelas dalam mengukur kemampuan petani padi sawah dari hasil produksi yang terbatas (Rahmadiyahanti 2020).

Menurut Muhammad safari tentang penelitiannya mengenai Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah dijelaskan bahwa untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah menerapkan tiga strategi penghidupan yaitu pertama rekayasa sumber nafkah yaitu dengan memperluas lahan garapan, menanam dua kali dalam satu tahun, menggunakan dua bibit yang memiliki masa waktu yang berbeda, menggunakan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dan penggunaan teknologi seperti membajak menggunakan traktor. Kedua pola nafkah ganda yaitu dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja serta di dalam rumah tangga memiliki dua atau lebih pekerjaan yaitu pada sektor *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Ketiga rekayasa spesial yaitu strategi dalam bentuk migrasi di wilayah lain dengan melakukan aktivitas bertani padi sawah di desa lain (Safari 2019).

Ayat-ayat yang berhubungan dengan pertanian. QS Asy Syu'Ara/26 ayat 7 Allah SWT. Berfirman, sebagai berikut:

كَرِيمٍ زَوْجٍ كُلِّ مِنْ فِيهَا أَنْبَتْنَا كَمْ الْأَرْضِ إِلَى يَرَوْا أَوْلَمْ

Yang artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?.”

Dari ayat di atas kita telah mengetahui bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya.

Dan Allah SWT memerintahkan kita untuk memperhatikan dan merawat sumber daya alam yang telah diciptakan serta mengelolanya dengan baik. Di bawah ini

merupakan ayat yang berhubungan dengan pertanian. QS Al-An'am ayat 99 Allah SWT. Berfirman, sebagai berikut:

حَبًّا مِنْهُ نُخْرِجُ خَضِرًا مِنْهُ فَأَخْرَجْنَا شَيْءٍ كُلِّ نَبَاتٍ بِهِ فَأَخْرَجْنَا مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ أَنْزَلِ الَّذِي وَهُوَ
وَعَيْرَ مُشْتَبِهًا وَالرُّمَانَ وَالرَّيْتُونَ أَعْنَابٍ مِنْ وَجَنَّتِ دَانِيَةً فَنَوَانُ طَلَعَهَا مِنَ النَّخْلِ وَمِنْ مُتْرَاكِبًا
يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ لَأَيِّتٍ ذَلِكُمْ فِي إِنْ ۖ وَيَنْعِهِ أَنْ مَرَّ إِذَا تَمَّرَ إِلَى أَنْظُرُوا مُنْتَشَابِيَةً

Yang artinya: “Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma mengurangi tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohon berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman).”

Dari Surah Al-An'am ayat 99 Allah SWT menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan hujan untuk lahan pertanian, dengan air hujan tersebut segala macam tanaman tumbuhan salah satunya adalah padi. Padi yang menghasilkan butir-butir yang banyak berupa biji padi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Semakin banyak butir-butir padi yang dihasilkan maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh petani padi.

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kehidupan masyarakat mulai dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan beragam aspek lainnya di seluruh belahan dunia khususnya di Indonesia. Salah satu dampak pandemi Covid-19 yang menjadi perhatian di Indonesia adalah persoalan ketahanan pangan (Diwangkara, 2020). Pangan merupakan kebutuhan paling dasar selain sandang dan papan. Kebutuhan akan pangan di tengah masa pandemi Covid-19 menjadi perhatian khusus pemerintah dalam rangka menjamin ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat penting yaitu tanaman padi. Tanaman padi adalah salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia (Aprilia, 2020). Suplai pasokan pangan yang cukup dan lancar menjadi tantangan di tengah pandemi Covid-19. Hal ini karena diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dilakukan untuk mencegah wabah Covid-19 justru mengganggu proses produksi, distribusi hingga konsumsi bahan pangan (Wisnu, 2020).

Selama pandemi Covid-19 petani padi sawah juga mempunyai beberapa kendala. Di antaranya berupa turunnya permintaan, dimana karena turunnya daya beli sehingga pasokan dan permintaan tidak seimbang. Turunnya permintaan masyarakat juga mengakibatkan turunnya harga komoditas pangan (Haspari, 2020). Disisi lain para petani menghadapi sejumlah kendala dalam penjualan hasil pertanian dan distribusinya yang berdampak terhadap kesejahteraan mereka. Para petani dalam menghadapi masalah harga pangan yang terus menurun akibat adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, para petani terpaksa harus menjual hasil panennya dengan harga rendah sehingga keuntungan yang diperoleh semakin berkurang. Terbatasnya akses mobilitas karena sejumlah kebijakan pemerintah membuat petani kesulitan mendistribusikan hasil panen akibat ke daerah-daerah lainnya, yang biasanya memasarkan di pasar lokal. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat turun naiknya harga pangan menjadi semakin parah (Pratama, 2020). Keharusan memenuhi kebutuhan subsisten keluarga, seringkali memaksa petani padi sawah harus menemukan cara untuk bertahan hidup. Salah satunya mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C.Scott dalam alternatif subsisten berupa mencari pekerjaan tambahan di luar pertanian (Scott 1981). Tujuannya untuk menambah perekonomian keluarga petani padi sawah yang tidak cukup hanya mengandalkan pertanian dengan mencari pekerjaan lainnya seperti buruh lepas, dan lain-lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang bekerja sebagai petani padi sawah, yaitu Pak Rokib (55 Tahun) peneliti menemukan bahwa para petani padi sawah saat menghadapi Pandemi Covid-19 yang mulai menyerang Indonesia pada awal tahun 2020. Wabah ini tidak hanya menyerang sektor kesehatan, namun berimbas ke sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sosial ekonomi masyarakat. Pada sektor pertanian, menjaga ketahanan pangan merupakan hal yang sangat krusial demi menjaga kelangsungan hidup seluruh manusia. Himbauan untuk tetap berada di rumah dan menjaga jarak (*social distancing*) berdampak pada kehidupan petani dalam kegiatan usaha tani mereka. Tidak sedikit petani padi sawah yang menghentikan kegiatan bertani demi mematuhi himbauan pemerintah. Hal ini berdampak kepada produksi usaha tani mereka yang tentunya akan berdampak pada pendapatannya.

Didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Tahlim Sudaryanto, Sri Suharyono (2020) tentang peningkatan daya tahan petani dan usaha tani terhadap Pandemi Covid-19. Dijelaskan bahwa Pandemi Covid-19 telah berdampak pada

berbagai aspek dari sektor pertanian, termasuk pada petani dan usaha tani. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program jaring pengaman sosial bagi petani, terutama yang sifatnya jangka pendek agar dampak tersebut tidak menimbulkan penurunan kinerja atau kerugian yang lebih parah. Dalam jangka panjang, strategi yang lebih mendasar untuk ditempuh merupakan membangun daya tahan petani dan usaha tani agar mereka mampu mengantisipasi, merespons, dan akhirnya dapat pulih kembali, bahkan bisa lebih baik dari posisi sebelum terjadi pandemi. Bila strategi ini dapat diwujudkan maka intervensi jangka pendek yang harus dilakukan pemerintah (dengan biaya yang cukup besar) dapat dikurangi (Tahlim Sudaryanto 2020).

Dari pemaparan tersebut melatar belakangi penulis untuk mengambil sebuah judul penelitian tentang “Strategi Petani Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di atas, yang menjadi pokok masalah merupakan bagaimana Strategi Petani Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). Agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa sub masalah yang sesuai dengan judul di atas yaitu:

1. Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog??
2. Bagaimana upaya yang dilakukan petani padi sawah dalam mempertahankan hidupnya di masa pandemi Covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai merupakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami dampak pandemi Covid-19 terhadap petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog.
2. Untuk mengetahui dan memahami upaya yang dilakukan petani padi sawah dalam mempertahankan hidupnya di masa pandemi covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penulisan Skripsi ini secara khusus dapat dijabarkan menjadi manfaat secara praktis dan juga manfaat secara teoritis. Adapun penjabarannya dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Khususnya masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes mengenai Strategi Petani Padi Sawah Pada Saat Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan memberikan manfaat dalam masalah-masalah tentang strategi petani padi sawah pada saat pandemi covid-19. Selain itu penelitian ini diharapkan jadi referensi ataupun bahan diskusi yang dapat menambah wacana dan wawasan para mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, maupun masyarakat. Serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam rangka mengembangkan analisis tentang strategi petani padi sawah pada saat pandemi covid-19.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang terkait tentang strategi petani kecil pasca pandemi Covid-19, beberapa penelitian telah dilakukan tetapi dengan subjek kajian, teori atau konsep dan metode yang berbeda. Berbagai penelitian yang sudah dilakukan dapat digunakan untuk membandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu peneliti mengelompokkan kajian itu ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Strategi Bertahan Petani

Dalam upaya pengembangan penelitian maka peneliti melakukan studi pustaka sebagai salah satu metode dalam penelitian ini. Beberapa studi pustaka terkait dengan penelitian ini Rahmadiyahanti (2020), M. Chairul Basrun Umanailo (2019), Devita Rusdianti, Yayat Sukayat (2021), Muhammad Safari (2019) meneliti mengenai strategi bertahan petani.

Pertama, Penelitian dari Rahmadiyahanti dari artikel jurnal pada tahun 2020 yang berjudul "*Strategi Pemulihan Sektor Pertanian dan Pengembangan Sumber Pangan Dalam Meningkatkan Perekonomian di Masa Pandemi*". Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa implementasi strategi untuk bertansformasi menuju pembangunan pertanian moderen di masa depan (sebagai alternatif strategi jangka panjang) diupayakan dalam kerangka memperkuat pertanian rakyat dan inklusif bagi petani kecil. Disertai juga penyesuaian dan adaptasi teknologi tepat guna, sehingga compatible dengan kondisi sistem usaha tani, logistic dan keseluruhan ranti produksi pertanian di Indonesia. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan petani kecil ditengah kurangnya modal untuk bertani. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada penghidupan petani ditengah pandemi dimana fenomena ini juga berdampak terhadap perekonomian, sehingga dalam penelitian ini bisa memperlihatkan bagaimana petani kecil bertahan pada fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu pandemi COVID-19 (Rahmadiyahanti 2020).

Kedua, penelitian dari ditulis oleh M. Chairul Basrun Umanailo dari artikel jurnal pada tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan petani padi gogo di Desa Waepang masyarakat menjalankan berbagai strategi nafkah ganda dan strategi jaringan dimana kedua strategi tersebut merupakan kekuatan dari jaringan sosial serta kultural masyarakat setempat. Nafkah ganda didorong dengan ketersediaan sumber daya alam sementara jaringan lebih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang telah ada pada masyarakat. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan petani kecil dengan tidak hanya mengandalkan pendapatan dari pertanian saja. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada masa ketahanan yang dialami oleh petani kecil. Lebih jauh peneliti akan meneliti ketahanan petani kecil dimasa pandemi yang mana pandemi ini sangat berdampak terhadap banyak sektor termasuk pertanian (Umanailo 2019).

Ketiga, penelitian dari Devita Rusdianti, Yayat Sukayat dari Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis pada tahun 2021 yang berjudul “*Strategi Adaptasi Petani Padi Organik di Era Covid-19 (Studi Kasus di Kelompok Tani Cidahu, Desa Mekarwangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani melakukan upaya-upaya untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan yang diakibatkan Pandemi Covid-19 dengan melakukan strategi aktif, pasif, jaringan dan strategi aktivitas lapangan. Berdasarkan penelitian ini menurut petani dengan melakukan strategi tersebut mampu meminimalisir petani untuk tidak

melewati batas subsistensi, mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan beradaptasi dengan situasi di tengah Pandemi Covid-19 (Rusdianti 2021).

Keempat, penelitian dari Muhammad Safari dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tahun 2019 yang berjudul ” *Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Studi Desa Lebung Bandung Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilar)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah menerapkan tiga strategi penghidupan yaitu pertama rekayasa sumber nafkah yaitu dengan memperluas lahan garapan, menanam dua kali dalam satu tahun, menggunakan dua bibit yang memiliki masa waktu yang berbeda, menggunakan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dan penggunaan teknologi seperti membajak menggunakan traktor. Kedua pola nafkah ganda yaitu dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja serta di dalam rumah tangga memiliki dua atau lebih pekerjaan yaitu pada sektor on farm, off farm, dan non farm. Ketiga rekayasa spesial yaitu strategi dalam bentuk migrasi di wilayah lain dengan melakukan aktivitas bertani padi sawah di desa lain (Safari, 2019).

Berdasarkan penelitian di atas mengenai kajian tentang strategi bertahan petani memiliki kesamaan terkait dalam membahas strategi bertahan petani. Tetapi, peneliti memfokuskan pada bagaimana tingkat pendapatan petani pada saat pandemi covid-19 dan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan petani pada saat pandemi covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Petani kecil harus menerapkan strategi-strategi bertahan hidup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, sehingga mereka tetap bisa bertahan hidup dengan pekerjaan mereka sebagai seorang petani kecil yang bekerja mengelola lahan pertanian yang sempit.

2. Petani pada saat pandemi covid-19

Kajian mengenai petani pada saat pandemi covid-19 oleh dari Hotden Leonardo Nainggolan, Chandra Kristiyani Gulo, Wendi Syahda Setia Waruwu, Theresya Egentina, Tohom Pradinata Manalu (2021), Faatihah A’dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata (2020), Tahlim Sudaryanto, Sri Suharyono (2020).

Pertama, penelitian dari Hotden Leonardo Nainggolan, Chandra Kristiyani Gulo, Wendi Syahda Setia Waruwu, Theresya Egentina, Tohom Pradinata Manalu dari Artikel Jurnal Agricultural pada tahun 2021 yang berjudul “*Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir*

Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kondisi pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19 berada pada kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani, yang ditandai dengan terjadinya peningkatan biaya produksi, peningkatan biaya tenaga kerja; terjadi penurunan produksi, terjadi penurunan penerimaan dan pendapatan petani. Petani responden siap untuk mengembangkan usaha taninya pada masa pandemi covid-19 dengan strategi khusus. Strategi agresif merupakan strategi yang relevan untuk diimplementasikan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19 (Hotden Leonardo Nainggolan, 2021).

Kedua, penelitian dari Faatihah A’dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata dari Artikel Jurnal Pemikiran Ilmiah Berwawasan Agribisnis pada tahun 2021 yang Berjudul *“Pandemi Covid-19: Keterpurukan Dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden yang saling berkontradiksi berdasarkan status petani (pertanian sebagai mata pencaharian utama atau sampingan), dan ketersediaan akses terhadap sumber pendapatan lain mempengaruhi bagaimana Covid-19 memengaruhi atau tidaknya kehidupan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya petani yang hidup sederhana dan petani komoditas pangan merupakan mereka yang lebih bertahan dibandingkan dengan petani komoditas lain dan masyarakat menengah ke bawah pada umumnya. Strategi yang dimaksud merupakan menjual hasil dengan proporsi lebih besar dikarenakan harga jual yang menurun, mengambil pangan dari hasil panen dan lumbung padi juga menerima bantuan dari pemerintah (BST, BPNT, JPS) (Faatihah A’dani, 2021).

Ketiga, penelitian dari Tahlim Sudaryanto, Sri Suharyono dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian pada tahun 2020 yang berjudul *“Peningkatan Daya Tahan Petani Dan Usaha Tani Terhadap Pandemi Covid-19”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 telah berdampak pada berbagai aspek dari sektor pertanian, termasuk pada petani dan usaha tani. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program jaring pengaman sosial bagi petani, terutama yang sifatnya jangka pendek agar dampak tersebut tidak menimbulkan penurunan kinerja atau kerugian yang lebih parah. Dalam jangka panjang, strategi yang lebih mendasar untuk ditempuh merupakan membangun daya tahan petani dan usaha tani agar mereka mampu

mengantisipasi, merespons, dan akhirnya dapat pulih kembali, bahkan bisa lebih baik dari posisi sebelum terjadi pandemi. Bila strategi ini dapat diwujudkan maka intervensi jangka pendek yang harus dilakukan pemerintah (dengan biaya yang cukup besar) dapat dikurangi (Tahlim Sudaryanto, 2020).

Berdasarkan penelitian yang ada di atas sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian tentang strategi bertahan petani dalam pandemi covid-19. Tetapi dari penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas tentang bagaimana tingkat pendapatan petani pada saat pandemi covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog, dan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan petani pada saat pandemi covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, buruh tani melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Dengan penghasilan buruh tani yang bisa dikatakan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Masyarakat Desa Benda bisa bertahan hidup dengan pola makan yang normal namun untuk menyalakan biaya konsumsi makanan para konsumen menggunakan hasil dari pertanian mereka sendiri. Maka dari itu, penulis ingin mengangkat tema Strategi Petani Kecil Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Pada Petani Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). Penulis akan menggunakan metode kualitatif, penulis juga akan menggambarkan tentang bagaimana tingkat pendapatan petani pada saat pandemi covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog, dan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan petani pada saat pandemi covid-19 di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Hal yang menarik dari penelitian ini merupakan penulis mengkaji secara mendalam, penulis lebih fokus langsung kepada masyarakat yang berpenghasilan sebagai petani untuk menghidupkan keluarga.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Menurut Ismail Solihin (2012) kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratus” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang. Sementara Nanang Fatah (2012) berpendapat bahwa strategi merupakan langkah-langkah yang sistematis dan sistemis dalam melakukan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan.

Jika kita menelusuri dalam kamus bahasa Indonesia strategi merupakan siasat. Artinya, rencana yang tepat untuk menghadapi persoalan hidup dalam rangka pencapaian sasaran. Strategi bisa juga kita katakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengatasi apa persoalan yang dialami selama kehidupannya. Biasanya individu atau kelompok minimal bisa mencegah dan memenuhi segala masalah-masalah hidup yang dihadapi. Menurut Crow (1989) dalam Dharmawan (2001), bahwa strategi merupakan suatu pilihan atau penetapan dari beberapa pilihan yang akan ia lakukan dalam kehidupannya. Sementara itu, strategi ini mencakup beberapa aspek, antara lain: (a) Adanya pilihan yang dilakukan dalam realitas kehidupan. (b) Jika mengikuti pilihan tersebut, berarti kita memberikan perhatian atau dorongan yang kuat kepada pilihan kita dan mengurangi perhatian terhadap pilihan yang lain. (c) Melakukan perencanaan yang matang dan penuh perhatian maka membawa dampak yang pasti terhadap posisi yang dilakukan. (d) Strategi dilakukan salah satunya dengan tanggapan atau respons terhadap tekanan yang dihadapi seseorang. (e) Adanya pengetahuan dan sumber daya yang mendukung seseorang atau kelompok untuk bisa mengikuti dan membentuk berbagai strategi yang dihadapi dalam pilihan hidup. (f) Strategi yang diambil atau dipilih salah satu cara untuk keluar dari pada konflik dan proses yang terjadi dalam rumah tangga. Unsur-unsur di atas membicarakan bahwa adanya cara atau pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok jika menghadapi permasalahan hidup. Strategi mengupayakan dan membentuk diri oleh seseorang atau kelompok terutama masyarakat lokal atau masyarakat pedesaan jika terjadinya perubahan yang dialami sebagai makhluk sosial. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai alternatif untuk bisa melakukan atau berkarya yang lebih baik atau optimal untuk masa yang akan datang (Indraddin, 2016).

2. Pengertian Petani

Masyarakat tani merupakan masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan yang mengolah usaha pertanian dan merupakan mata pencahariannya sebagai petani, mereka memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidup dengan sistem pengolahan masih tergolong sederhana. Adapun pekerjaan lain yang dilakukan merupakan pekerjaan sampingan, seperti tukang kayu, pedagang, dan lain-lainnya. Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam

melaksanakan usaha taninya (Partiwiri, 2007). Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Masalah sumber daya manusia

Sebagian besar petani di dalam mengembangkan usahatannya dengan cara melihat petani lain yang telah berhasil. Mereka sangat hati-hati di dalam menerapkan inovasi baru karena mereka sangat takut dengan resiko gagal. Tanpa ada contoh yang telah berhasil petani sangat rentan untuk mengubah usahatannya.

b. Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagian besar petani masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan hanya sebagian kecil berpendidikan lanjutan. Pada umumnya ketrampilan bercocok tanam mereka memperoleh dari orang tuanya serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari usahatannya.

c. Masalah modal usaha tani

Masalah keterbatasan modal usahatani merupakan masalah yang mendasar bagi petani. Sebagian besar petani memperoleh modal usaha dari kekayaan keluarga atau meminjam.

d. Pemasaran hasil usaha tani

Pada saat panen raya suplai gabah meningkat sedangkan penawaran terbatas, serta petani tidak memiliki sarana penjemuran. Petani terkadang tidak memiliki pilihan untuk menjual gabahnya dengan harga layak atau harga yang lebih baik (Partiwiri, 2007).

Menurut Kusnadi. H (1996) petani merupakan seorang yang mempunyai profesi bercocok tanam (menanam tumbuh-tumbuhan) dengan maksud tumbuh-tumbuhan dapat berkembang biak menjadi lebih banyak serta untuk dipungut hasilnya, tujuan menanam tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dapat dimakan manusia dan hewan peliharannya. Mengemukakan bahwa sistem perekonomian yang berdasarkan kepada usaha bersama dari masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan pendapatan per kapita dan pembagian pendapatan yang merata dengan negara (pemerintah) yang memainkan peran aktif untuk mengarahkan dan melaksanakan pembangunan.

Menurut Samsudin (1982), yang disebut petani merupakan mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula

menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Di samping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap. Masyarakat tani dapat dipandang memiliki struktur sosial sendiri di dalamnya terlaksana pola-pola perilaku dengan corak dan ciri yang berbeda dengan komunitas kota, masyarakat tani dapat dikatakan sistem sosialnya masih sederhana tidak seperti masyarakat industri perkotaan yang begitu kompleks sistem kehidupannya. Kemiskinan di pedesaan dilihat sebagai suatu hal yang terutama disebabkan oleh miskinnya sumber daya alam, kurangnya modal, kurangnya input langsung, keterbelakangan teknologi dan kurang berkembangnya keterampilan manusia. Jadi petani merupakan seorang yang bekerja dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain).

3. Masa Pandemi Covid-19

Awal tahun 2020 dunia tengah dilanda wabah virus Corona atau Covid-19. Virus ini bagai teror besar bagi seluruh umat manusia, dari negara maju hingga negara berkembang telah terjangkit virus yang kini telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi. Covid-19 yang terjadi menimbulkan kekhawatiran bagi seluruh masyarakat dunia, pasalnya virus yang menyebar memberikan dampak yang tidak sedikit di berbagai sektor. Bukan hanya dari segi kesehatan dan medis, perekonomian pun ikut terpuak akibat pandemi ini (Octaviano, 2020).

WHO pada 11 Februari 2020 mengumumkan bahwa Covid-19 menjadi nama resmi dari penyakit ini. “CO” berarti “Corona”, “VI” untuk “virus”, dan “D” untuk “*disease*”. Lalu “19” merupakan penanda tahun virus ini ditemukan, yaitu 2019. Penamaan ini dilakukan untuk menghindari referensi penyakit ke daerah geografis tertentu, hewan, atau sekelompok orang sesuai rekomendasi internasional untuk menghindari stigmatisasi. Saat ini lebih dari 150.000 kasus terkonfirmasi Covid-19 di lebih dari 100 negara di dunia. Data ini akan terus bertambah seiring dengan datangnya waktu. Tiongkok merupakan negara dengan kasus terbanyak, yaitu lebih dari 80.000 kasus dengan 83% kasusnya berasal dari provinsi Hubei. Pandemi merupakan wabah atau penyakit yang berjangkit secara bersamaan dengan penyebaran secara global di seluruh dunia. Tujuan WHO menyatakan status pandemi pada 11 Maret 2020 merupakan agar semua negara di dunia meningkatkan kewaspadaannya mencegah maupun menangani wabah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyakit Covid-19

merupakan penyakit 27 dengan perantara penyebaran antara manusia dan manusia sehingga memungkinkan penyebaran komunitas terjadi. WHO meminta untuk setiap negara mampu mendeteksi, merawat, melacak, dan membuat sistem kesehatan yang baik (Nazaruddin, 2020).

Di tengah wabah pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di Indonesia, banyak dampak yang terjadi bagi perekonomian masyarakat Indonesia, terutama pedagang di pasar tradisional. Semenjak beberapa daerah memberlakukan pembatasan pergerakan orang, kerumunan sampai ada yang melakukan karantina parsial sehingga banyak pedagang yang merugi karena pembeli sangat jarang bahkan tak ada. Beberapa pedagang masih mencari peruntungan berjualan meski dengan risiko ditertibkan. Hal itu, karena kehidupan mereka sangat bergantung kepada pendapatan. Pandemi yang sedang berlangsung, telah membuat tatanan kehidupan kita berubah sangat signifikan. Banyak yang kehilangan pekerjaan, sehingga harus jeli melihat peluang yang ada, agar tetap bisa *survive*.

4. Teori Mekanisme Survival James Scott

James Scott dalam teorinya mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. James Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu lebih rendah (Scott, 1989:40-41). Alasan petani dengan mengkonsumsi makanan yang lebih murah yaitu karena mereka tidak mempunyai pemasukan, sehingga dapat menghemat. Keluarga petani dalam melakukan penghematan dengan beralih makanan yang lebih murah, akan tetapi tidak mengubah pola makan atau mengurangi makanan. Keluarga petani tetap dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam di area tempat tinggal serta bahan makanan yang disimpan dari hasil panen.

Teori mekanisme survival oleh James C.Scott memandang bahwa tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu:

- a. Strategi bertahan hidup petani dalam menghemat kebutuhan pokoknya yaitu dengan cara menyimpan separuh hasil panen (Scott, 1981). Seperti halnya yang dilakukan para petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog

dalam menghemat kebutuhan pokoknya dengan cara menyimpan hasil panen seperti jagung dan padi yang nantinya akan dikonsumsi ketika musim kemarau, karena ketika musim kemarau petani tidak lagi mendapat penghasilan, sehingga para keluarga petani di Desa Benda berusaha menghemat dengan cara menyimpan hasil panen yang didapatkan ketika musim panen.

- b. Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan (Scott, 1981). Cara tersebut dilakukan para petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog dengan melakukan strategi kegiatan sampingan sebagai pedagang kecil dengan tujuan untuk persediaan pemasukan ketika sedang kesulitan saat musim kemarau. Berjualan kecil-kecilan dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dalam lingkup keluarga seperti istri, anak untuk menjaga jualan dan suami untuk ke pasar. Berjualan kecil-kecilan memiliki pengertian yaitu jenis usaha yang memiliki jumlah pekerjaan kurang atau lebih dari 50 orang. Usaha kecil-kecilan merupakan usaha milik perorangan, bukan milik suatu badan atau sebuah organisasi yang besar. Perusahaan perorangan ini dipimpin oleh satu pemilik tunggal atau individu yang mengatur perusahaan secara mandiri dan berhak atas keputusan-keputusan yang diambil dalam bisnis tersebut, salah satu contoh berjualan kecil-kecilan disini yaitu dengan membuka usaha warung sembako, usaha jualan gorengan, usaha catering, dan membuka jasa penjahit pakaian. Selain itu, strategi kerja sampingan lainnya sebagai buruh lepas. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan oleh para petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya disaat musim kemarau. Jenis pekerjaan sampingan sebagai buruh lepas berupa buruh bangunan, buruh kayu, dan lain-lainnya, pekerjaan ini dilakukan tidak hanya di Desa Benda melainkan di Desa tetangga.
- c. Jaringan dan lembaga di luar lingkungan keluarga yang dapat dan memang sering kali, berfungsi sebagai peredam kejutan selama krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Seorang petani mungkin sering kali dibantu oleh anak saudaranya, kawan-kawannya untuk mengatasi satu masa sulit akibat jatuh sakit atau panen yang gagal (Scott, 1981). Petani di Desa Benda

Kecamatan Sirampog yang memiliki hubungan sosial yang baik akan menjadikan lingkungan yang tentram. Tidak hanya antar saudara atau kerabat yang saling membantu tetapi antar orang lain ataupun tetangga juga saling membantu satu sama lain. Seperti halnya, para petani di Desa Benda bahwa adat saling memberi bantuan antar individu di Desa Benda masih sangat kuat terutama antar saudara atau tetangga. Dilihat ketika salah satu kerabat yang kesulitan mereka saling memberi bantuan terutama dalam hal keuangan, selain bantuan uang juga diberikan bantuan pekerjaan oleh patron seperti kawan-kawan, saudara, tetangga, dan lain lainnya.

James Scott (1976, dalam Hariadi, 1987:48) hubungan patron dengan klien merupakan hubungan yang antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya si klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron.

Dalam hubungan ini pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang. Imbalan yang diberikan klien bukan berupa materi melainkan dalam bentuk lainnya. Si patron tidak akan mengharapkan materi atau uang dari klien tapi mengharapkan imbalan lainnya yang dibutuhkan si patron.

Dalam memahami hubungan patron dengan klien, ada dua hal penting yang mendasari hubungan ini. Hubungan patron dengan klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, sementara bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas barang tersebut (Scott:1992, dalam Pahrudin:2009).

James Scott memberikan contoh terhadap hasil temunya dengan melihat hubungan timbal balik yang terjadi antara petani penggarap dengan pemilik lahan. Supaya bisa menjadi patron, pemilik lahan memanfaatkan modal yang dimiliki patron. Selain patron juga tidak segan-segan melindungi para penggarap lahan tersebut makelar. Dari perlindungan inilah patron mengharapkan hadiah dari kliennya, tergantung pada apa yang dibutuhkan oleh sang patron kelak.

Dalam patron klien, hubungan dibangun tidak berdasarkan pemaksaan atau kekerasan. Hubungan ini identik terjadi dalam bentuk hubungan pertemanan atau hubungan yang sama-sama menguntungkan (simbiosis mutualisme). Seperti yang disampaikan oleh Scott (1972) yang mengatakan bahwa hubungan patronase mengandung dua unsur utama yaitu pertama merupakan bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, entah pemberian itu berupa barang ataupun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya. Dengan pemberian barang dan jasa pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua adanya unsur timbal balik yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal (Pabbabari 2010). Sekalipun hubungan patron klien terbangun bukan atas dasar paksaan, namun hubungan ini tetaplah tidak seimbang. Tidak seimbang terjadi karena ada satu aktor (patron) yang mendominasi aktor yang lain (klien). Patron memiliki sesuatu modal yang bisa ditawarkan kepada klien, sementara klien hanya bisa memberikan hadiah sebagai bentuk timbal balik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran atau menguji pengetahuan penulis dalam melakukan pendalaman secara kritis. Adapun jenis penelitian yang digunakan, antara lain:

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2007).

Hal ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan cara peneliti harus mampu berperan sebagai pelaku yang ditelitinya, dan harus dapat memahami para pelaku yang ditelitinya agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna yang terwujud dalam gejala-gejala sosial yang diamatnya (Prabowo, 2019).

Dipilihnya metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan alasan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi petani padi

sawah pada saat pandemi Covid-19 (studi pada petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). Memerlukan data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual. Di samping itu, jenis penelitian kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung.

Fokus yang menjadi kasus pada penelitian ini merupakan masyarakat Desa Benda yang bekerja sebagai petani untuk kebutuhan hidupnya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif pada penelitian yang dibahas peneliti dapat mengungkapkan mengenai bagaimana strategi petani padi sawah pada saat pandemi covid-19.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini akan berpatokan pada dua macam sumber data yaitu:

a. Data primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti (Moleong, 2007). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Benda yang bekerja sebagai petani .

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini bisa berupa buku-buku, dokumentasi, jurnal, ataupun tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah (Moleong, 2007).

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan apa yang diteliti, maka teknik yang digunakan merupakan sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan usaha mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandangi tingkah laku sebagai proses, pengamatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan peneliti secara terus menerus dan sistematis terhadap fenomena yang terjadi atau yang sedang berlangsung. Lebih lanjut observasi merupakan upaya untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran dalam kehidupan sosial (Dean, 1999). Kegiatan observasi langsung dilakukan di Desa

Benda Kecamatan Sirampog dengan mendatangi masyarakat yang bekerja sebagai petani secara langsung.

b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana cara pelaksanaannya dilakukan secara langsung berhadapan dengan informan untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini penulis menggali data dan memperoleh data tentang Strategi Petani Padi Sawah Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Petani Padi Sawah Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). Wawancara dipilih untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu masyarakat Desa Benda yang bekerja sebagai petani. Teknik wawancara yang dilakukan penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis menanyakan apa saja pertanyaan yang dianggap perlu. Pertanyaan tidak selalu dalam urutan yang sama akan tetapi ada beberapa pertanyaan yang diacak. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya.

Peneliti mengambil 5 informan yaitu Pak Mukdi (60 Tahun), Pak H Rohman (65 Tahun), Pak Rokib (55 Tahun), Biwain (62 Tahun), Biminah (65 Tahun). Informan yang dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan petani padi sawah dan juga informan-informan tersebut terlibat aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan pertanian sebagai sumber ekonomi mereka. Dipilihnya kelima informan tersebut untuk mengetahui peran masing-masing dalam melakukan kegiatan pertanian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi peneliti akan mendapatkan hal penting yang tidak mungkin terulang kembali. Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang (Widodo, 2017). Peneliti melakukan bentuk dokumentasi dari pengamatan yang berlangsung dengan pengambilan foto dan keterangan oleh para informan.

Data bisa diperoleh dari buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung data penelitian

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksible sesuai dengan konteksnya. Desain tidak kaku sehingga memberi peluang kepada penulis untuk menyesuaikan dengan konteks yang ada di lapangan (Moleong, 2007).

Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, yang dilakukan merupakan mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian dengan cara seperti mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang bisa dikelola dan menemukan apa yang penting. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa proses yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan kata-kata dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Dan tahap ini berlangsung dari awal penentuan kerangka konseptual penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sebagai bahan dari analisis, maka proses menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data merupakan hal penting yang dilakukan selama penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi berbagai teks naratif dan jenis bentuk tabel yang didapatkan dari catatan di lapangan. Sehingga peneliti dapat menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan melalui penyajian data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis rangkaian data yang berupa gejala yang terdapat di lapangan. Penarikan kesimpulan tidaklah langkah final dari suatu analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Sehingga bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu kesimpulan tersebut masih perlu di verifikasi (Sugiyono, 2010).

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada masyarakat Desa Benda yang bekerja sebagai petani dilakukan saat observasi langsung. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh untuk dianalisis, disusun atau disajikan sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Pada bagian ini peneliti akan menganalisis sesuai dengan data yang sudah didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya mendapatkan suatu bentuk tulisan yang sistematis, dengan ini penulis menyusun rancangan proposal dengan 6 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Untuk itu sistematika penulisan rancangan proposal adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang alasan awal mengambil tema penelitian ini dan menjelaskan fakta dengan menyajikan data-data serta realita secara induksi di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian serta sistematika penulisan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas mengenai isi per bab.

BAB II STRATEGI PETANI DAN TEORI MEKANISME SURVIVAL

Pada bab ini peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadikannya sebagai acuan untuk memahami dan menjelaskan data hasil penelitian serta jawaban atas masalah penelitian. Penyusunan kerangka teori ini berdasarkan pada variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian dengan memanfaatkan teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C Scott.

BAB III DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES

Pada bab ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat Desa Benda utamanya masyarakat yang bekerja sebagai petani padi sawah dan bergantung perekonomiannya di sektor pertanian. Dari aspek gambaran umum berupa kondisi geografis, kondisi demografi, sejarah Desa Benda, dan profil pertanian Desa Benda.

BAB IV DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI PADI SAWAH DI DESA BENDA

Pada bab ini peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang terjadi secara lebih mendalam mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap petani padi sawah di Desa Benda.

BAB V UPAYA PETANI PADI SAWAH DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI MASA PANDEMI COVID-19

Pada bab ini peneliti menyajikan tentang upaya petani padi sawah dalam mempertahankan hidup di masa pandemi Covid-19.

BAB VI PENUTUP

Bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami serta berisi saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber yang menjadi referensi yang digunakan untuk penyusunan laporan penelitian

BAB II

STRATEGI PETANI DAN TEORI MEKANISME SURVIVAL

A. Strategi Petani Padi Sawah

1. Konsep Strategi

Dalam memahami konsep strategi, menurut Ismail Solihin (2012) kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratus” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang. Sementara Nanang Fatah (2012) berpendapat bahwa strategi merupakan langkah-langkah yang sistematis dan sistemis dalam melakukan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan.

Jika kita menelusuri dalam kamus bahasa Indonesia strategi merupakan siasat. Artinya, rencana yang tepat untuk menghadapi persoalan hidup dalam rangka pencapaian sasaran. Strategi bisa juga kita katakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengatasi apa persoalan yang dialami selama kehidupannya. Biasanya individu atau kelompok minimal bisa mencegah dan memenuhi segala masalah-masalah hidup yang dihadapi. Menurut Crow (1989) dalam Dharmawan (2001), bahwa strategi merupakan suatu pilihan atau penetapan dari beberapa pilihan yang akan ia lakukan dalam kehidupannya. Sementara itu, strategi ini mencakup beberapa aspek, antara lain: (a) Adanya pilihan yang dilakukan dalam realitas kehidupan. (b) Jika mengikuti pilihan tersebut, berarti kita memberikan perhatian atau dorongan yang kuat kepada pilihan kita dan mengurangi perhatian terhadap pilihan yang lain. (c) Melakukan perencanaan yang matang dan penuh perhatian maka membawa dampak yang pasti terhadap posisi yang dilakukan. (d) Strategi dilakukan salah satunya dengan tanggapan atau respons terhadap tekanan yang dihadapi seseorang. (e) Adanya pengetahuan dan sumber daya yang mendukung seseorang atau kelompok untuk bisa mengikuti dan membentuk berbagai strategi yang dihadapi dalam pilihan hidup. (f) Strategi yang diambil atau dipilih salah satu cara untuk keluar dari pada konflik dan proses yang terjadi dalam rumah tangga. Unsur-unsur di atas membicarakan bahwa adanya cara atau pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok jika menghadapi permasalahan hidup. Strategi mengupayakan dan membentuk diri oleh seseorang atau kelompok terutama masyarakat lokal atau

masyarakat pedesaan jika terjadinya perubahan yang dialami sebagai makhluk sosial. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai alternatif untuk bisa melakukan atau berkarya yang lebih baik atau optimal untuk masa yang akan datang (Indraddin, 2016).

2. Konsep Pandemi

Secara umum Pandemi (*Pandemic*) dapat dipahami sebagai penyebaran penyakit dalam skala besar, jangka panjang, dan mempengaruhi masyarakat dalam skala global. Pandemi berbahaya, tidak hanya karena berdasarkan penyebaran atau jumlah korban yang menjadi korban, namun juga karena menular. Sebagai contoh, kanker bertanggung jawab atas hampir sembilan juta penderitanya di tahun 2015, namun dia tidak dianggap sebagai pandemi karena tidak menular. Pandemi juga berbeda dengan Epidemik (*Epidemic*) yang hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat, sementara pandemi biasa terjadi dalam durasi yang cukup lama (Maulana, 2020). Menurut kompas.com (2020) pandemi adalah wabah penyakit global. Dilansir dari situs Live Science dan WHO dalam kompas.com (2020), pandemi umumnya diklarifikasikan sebagai epidemic pertama. Pandemi merupakan penyebaran cepat suatu penyakit di suatu wilayah atau wilayah tertentu. Seperti wabah virus Zika yang dimulai di Brazil pada tahun 2014 dan menyebar di Karibia dan Amerika Latin. Wabah Ebola di Afrika Barat pada tahun 2014-2016.

Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serentak dimana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Dalam pengertian yang paling klasik, ketika sebuah epidemic menyebar ke beberapa Negara atau wilayah dunia. Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemic adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Maka, jika ada kasus terjadi di beberapa Negara lainnya selain Negara asal, akan tetapi di golongkan sebagai pandemi (Utami, 2020). Menurut WHO dalam Handayani (2020) pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Namun, tidak ada definisi yang dapat diterima tentang istilah pandemi secara rinci dan lengkap, beberapa pakar mempertimbangkan definisi berdasarkan penyakit yang secara umum dikatakan pandemi dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya. Penyakit dipilih secara empiris untuk mencerminkan spectrum etiologi, mekanisme penyebaran, dan era ke gawat darurat. Beberapa penyakit yang pernah menjadi pandemi antara lain: acute hemorrhagic conjunctivitis (AHS), AIDS, kolera, demam berdarah, influenza dan

SARS (Fauci, 2009). Sebagai besar penggunaan istilah pandemi merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis misalnya, wabah abah ke-14 (kematian hitam). Kolera, influenza, dan virus human immunodeficiency, virus HIV/AIDS. Dalam sebuah ulasan baru-baru ini tentang sejarah influenza pandemi secara geografis dikategorikan sebagai trans regional (2 wilayah atau Negara yang berbatasan dunia), antar regional (2 wilayah atau Negara yang tidak berbatasan atau bertetangga), dan global (Handayani, 2020).

Pada saat ini semua negara di dunia waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan sebutan virus corona. Corona virus (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan beberapa penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona ini atau dikenal dengan Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization (WHO) dalam Ambayu, 2019). Organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan pandemi Covid-19 sebagai pandemi global pada Maret 2020. Bahkan banyak Negara seperti Inggris, China, Italia, Spanyol, Prancis, Malaysia, dan lain-lain telah mengambil kebijakan blockade untuk mencegah penyebaran Covid-19 secara meluas. Dalam hal ini, kegiatan ekonomi terlambat dan memberikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi dunia termasuk pertumbuhan ekonomi Indonesia (Handayani, 2020).

Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali diketahui dengan diumumkannya 2 warga yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. Data yaitu dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia pada tanggal 31 Maret 2020 tercatat jumlah pasien Covid-19 di Indonesia bertambah menjadi 1.28 dan 136 orang meninggal dunia serta pasien sembuh sebanyak 81 orang. Saat ini wabah tersebut terus menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Maluku Utara. Karena cepatnya penularan virus tersebut, beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan sistem *lockdown* untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomian dan aktivitas sosial (*Physical dan Social Distancing*). Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah ini semakin banyak bermunculan, sehingga daerah yang belum terkena juga membatasi kegiatan di luar daerah (Sarni,2020).

Dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 yang dialami petani padi sawah yaitu: satu, menurunnya pendapatan dari pertanian karena harga produksi pertanian yang

mengalami penurunan drastis (Sarni, 2020). Hal tersebut tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani padi sawah pada saat melakukan budidaya. Pada kenyataan pandemi Covid-19 mengakibatkan penghasilan petani padi sawah di Desa Benda mengalami penurunan. Meskipun tidak adanya penurunan harga gabah di Desa Benda namun, dampak pandemi yang dirasakan oleh petani padi sawah di Desa Benda berupa meningkatnya harga pupuk, kenaikan harga pupuk tersebut tidak sebanding dengan peningkatan produksi pertanian, sehingga pendapatan pertanian selama pandemi mengalami penurunan drastis. Kedua, semakin tinggi kebutuhan konsumsi. Pola konsumsi petani padi sawah di Desa Benda tergantung dengan pendapatan pertanian mereka, semakin tinggi pendapatan petani semakin tinggi juga konsumsi yang harus dipenuhi. Namun, pendapatan dari petani padi sawah ini relatif rendah bahkan bisa dikatakan serba kekurangan atau pas-pasan. Para petani padi sawah di Desa Benda harus menggunakan pendapatan yang mereka peroleh dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kekurangan pemenuhan kebutuhan konsumsi. Mereka harus bisa menyisihkan sebagian pendapatan mereka ketika musim tiba.

Dampak sosial dari pandemi Covid-19 yang dialami petani padi sawah yaitu: menurunnya relasi sosial dan menurunnya kualitas kesehatan petani. Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih (Faturrohman, 2018). Oleh karena itu, manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi. Dalam hal ini petani padi sawah juga melakukan interaksi dengan petani yang lain sama halnya dengan buruh tani dengan tuan tanah atau pemilik tanah. Relasi sosial yang terjadi pada petani padi sawah di Desa Benda yaitu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti tolong menolong, pinjam meminjam serta aktivitas-aktivitas sosial lainnya. Penurunan pada persoalan imunitas sosial adalah perilaku individu dan sosial dalam membangun kekebalan individu dan melindungi temannya terhadap ancaman menular (Muharmansyah, 2021). Dalam hal ini imunitas sosial yang terjadi di Desa Benda dengan menggunakan masker setiap keluar dari rumah. Selain itu, terdapat sosialisasi yang diberikan oleh puskesmas Desa Benda dengan tujuan untuk menghimbau masyarakat untuk menjaga imunitas sosial. Pada dasarnya masyarakat Desa Benda juga mempunyai daya tahan tubuh yang berbeda-beda sama halnya selama pandemi Covid-19 beberapa masyarakat Desa Benda mengalami penurunan daya imun.

3. Konsep Petani Padi Sawah

Petani padi sawah didefinisikan sebagai penggunaan daya lahan yang sempit, berusaha tani secara terbatas namun intensif dan umumnya mengendalikan tenaga kerja dari keluarga sendiri dan sistem bertani yang masih menggunakan sistem tradisional. Sebagian petani padi sawah bersifat lebih komersial yang ditandai dengan kriteria memiliki akses yang relatif besar terhadap informasi dan teknologi tepat guna sehingga proses usaha tani lebih efisien dan efektif (Herlina dan Rita, 2019). Menurut Sudayarto (2015) kendala utama petani padi sawah dalam meningkatkan produksi dan pertanian adalah: (1) akses terhadap lahan, sekitar 55% petani di Indonesia yang termasuk petani padi sawah dengan penguasaan lahan kurang dari 0,50 Ha. Kemampuan pemerintah untuk berinvestasi pada perluasan lahan terutama di wilayah Jawa telah terbatas pada sekitar 40 ribu Ha per tahun. Tingkat ini jauh lebih rendah dari tingkat konversi lahan ke penggunaan lain yang mencapai 100 ribu Ha per tahun. Selain ukuran tanah, kepemilikan lahan merupakan unsur lain yang menghambat petani melaksanakan investasi produktif seperti adopsi teknologi dan membangun infrastruktur fisik. (2) Terbatasnya akses terhadap keuangan dan modal. Petani padi sawah sulit mengakses modal dari lembaga keuangan formal disebabkan tidak memiliki aset yang dapat dijadikan pegangan. Petani padi sawah juga membutuhkan modal untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas kapasitas produksi. (3) Kelembagaan petani padi sawah lemah. Ukuran lahan yang kecil dapat dibagi-bagi membutuhkan peran lembaga-lembaga seperti koperasi, BUMDesa, dan perkumpulan petani padi sawah lainnya untuk mengkoordinasikan. (4) Rentan terhadap guncangan eksternal. Pertanian sangat rentan terhadap guncangan eksternal yang meliputi bencana alam seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, hama penyakit wabah, gempa bumi, bahkan tsunami secara langsung dan tidak langsung memengaruhi produksi pertanian.

Dalam Syahyuti (2013) petani padi sawah adalah gambaran dari "*peasant*" di mana petani yang berada pada garis subsistensi. *Peasant* adalah suatu kelas petani yang merupakan petani padi sawah, penyewa, penyakap, dan buruh tani. Meskipun berada pada level bawah, sesungguhnya mereka yang menggerakkan pertanian, karena merekalah dengan tangannya sehari-hari mengelola tanah, menanam benih menyiram dan memanen, yang melekat pada *peasant* adalah sikap kerjasama antara satu sama lain, usahatani kecil, dan menggunakan tenaga keluarga sendiri. Mereka adalah petani subsistem yang mengutamakan untuk pemenuhan konsumsi sendiri. Pertanian yang disebut dengan *peasant farming* ini berskala kecil (*small scale*) dan lebih intensif.

Mereka menanami lahan dengan berbagai tanaman sekaligus, dan sebelum panen selesai juga sudah mulai penanaman tanaman baru. Indeks pertanaman lahan dalam setahun bisa lebih dari 500%.

4. Konsep Strategi Petani dalam Islam

Strategi adalah dasar dari usaha yang di koordinasikan dan di topang, yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan usaha jangka panjang. Strategi menunjukkan bagaimana tujuan jangka panjang dicapai. Dengan demikian, suatu strategi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan umum yang menyeluruh yang mengarahkan tindakan-tindakan utama suatu perusahaan (Indraddin 2016).

Manajemen strategi menurut Pearce II dan Robinson Jr sebagaimana yang dikutip oleh Rahim adalah sekumpulan keputusan dan tindakan yang merupakan hasil dari formula dan implementasi dari rencana yang telah didesain untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajemen strategi terdiri dari analisis, keputusan, dan aksi yang diambil organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Rahim 2018).

Strategi yang baik dan tepat memiliki proses yang lebih terperinci. Menurut David proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap, antara lain yaitu:

- a) Perumusan strategi
- b) Penerapan strategi Pada tahap penerapan strategi mengharuskan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya, sehingga strategi-strategi yang telah dirumuskan dapat dijalankan. Sering kali dianggap sebagai tahap paling sulit dalam manajemen strategi penerapan atau implementasi strategi membutuhkan disiplin, komitmen, dan pengorbanan personal. Penerapan strategi yang berhasil bergantung kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan.
- c) Penilaian Strategi

Penilaian strategi yaitu tahap terakhir dalam manajemen strategi, manajer mesti tahu kapan ketika strategi tertentu tidak berjalan dengan baik, penilaian atau evaluasi strategi merupakan cara utama untuk memperoleh informasi semacam ini. Tahap aktivitas penilaian strategi terdiri dari, pertama Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini. kedua Pengukuran kinerja (fred 2006).

Untuk melakukan suatu usaha penerapan disiplin strategis harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa'(4): 29:

تَقْتُلُوا وَلَا مِّنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Ayat ini dengan tegas melarang orang untuk memakan harta orang lain atau harta sendiri dengan cara yang bathil. Memakan harta sendiri dengan cara yang bathil adalah membelanjakan harta pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara yang bathil ada berbagai cara, seperti memakannya dengan jalan riba, judi, menipu, menganiaya, merampok, mencuri dan juga termasuk di dalamnya dengan jalan perniagaan yang tidak saling “ridha” di antara kedua belah pihak. Allah swt juga berfirman pada QS Al-A'raf (7): 85 yang berbunyi:

فَأَوْفُوا رِبَّكُمْ مِّنْ بَيْتَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ غَيْرَهُ إِلَهٍ مِّنْ لَّكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا يَقَوْمٍ قَالَ شُعَيْبًا أَخَاهُمْ مَدْيَنَ إِلَى
لَكُمْ خَيْرٌ دَلِكُمْ إِصْلَاحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسِ تَبَخَّسُوا وَلَا وَالْمِيزَانَ الْكَيْلِ
مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنَّ

Artinya: “Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman”.

Kata qodjaa atkum bayyinatun minrabbikum maksudnya adalah bahwa Allah telah menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti bagi kebenaran dari apa yang saya sampaikan kepada kalian ini. Kemudian Nabi Syua'ib menasihati mereka agar dalam muamalah mereka berlaku adil dalam menakar dan menimbang barang-barangnya, dan janganlah sedikit pun mengurangi barang milik orang lain. Dengan kata lain, janganlah mereka berlaku khianat terhadap

orang lain dalam harta bendanya, lalu mengambilnya dengan cara yang licik yaitu dengan mengurangi takaran dan timbangannya secara sembunyi-sembunyi dan pemalsuan (Mardani 2017).

Dalam ayat ini bahwa Allah menjelaskan kepada kita jika melakukan perdagangan harus sesuai dengan prinsip syariah, tidak boleh ada kecurangan dalam berbisnis agar di antara kita tidak ada yang terzhalimi.

B. Teori Mekanisme Survival Menurut James Scott

1. Konsep Teori Mekanisme Survival Menurut James Scott

Teori mekanisme survival merupakan teori perlawanan yang dipelopori oleh hasil penelitian James C. Scott terhadap perspektif penindasan yang dialami oleh kaum tani di Asia Tenggara. James C. Scott kemudian mengabadikan dalam bentuk tulisan melalui buku berjudul *Moral Economy Of The Peasant* tahun 1976. Gagasan dari argumen James Scott (1981:7) mengenai moral ekonomi petani sangat sederhana, tetapi juga sangat kuat. Moral ekonomi muncul dari dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung pada besar-kecilnya keluarga itu. Penelitian juga membahas mengenai ketahanan hidup yang dialami oleh petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog di mana mereka juga dihadapkan dengan kehidupan yang berada pada garis subsistensi.

Petani yang berorientasi pada subsistensi melakukan beberapa cara untuk *survive* atau bertahan hidup. *Survive* dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit. Bertahan (*survive*) tentunya terdapat cara-cara yang akan dilakukan oleh petani yang dinamakan mekanisme. Jadi, mekanisme survive adalah cara-cara yang dilakukan oleh petani yang mengalami keadaan sulit dan berjuang untuk dapat bertahan hidup melalui cara-cara tersebut. Teori mekanisme survive yang paling terkenal dikemukakan oleh James C. Scott, yaitu mekanisme survival yang dijelaskan di kalangan petani. James C. Scott menjelaskan bagaimana petani harus tetap bertahan hidup melalui tahun-tahun dimana hasil panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Namun, jika mekanisme survival yang sudah dilakukan dan keadaan krisis ekonominya masih saja berlarut-larut maka mereka tidak dapat bertahan hidup.

2. Bentuk-bentuk Mekanisme Survival Menurut James Scott

Cara untuk dapat mempertahankan subsistensinya petani harus memiliki strategi untuk mempertahankan hidup. Terdapat tiga mekanisme survival yang dicetuskan oleh Scott, yaitu:

- a. Strategi bertahan hidup petani dalam menghemat kebutuhan pokoknya yaitu dengan cara menyimpan separuh hasil panen (Scott, 1981). Seperti halnya yang dilakukan para petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog dalam menghemat kebutuhan pokoknya dengan cara menyimpan hasil panen seperti jagung dan padi yang nantinya akan dikonsumsi ketika musim kemarau, karena ketika musim kemarau petani tidak lagi mendapat penghasilan, sehingga para keluarga petani di Desa Benda berusaha menghemat dengan cara menyimpan hasil panen yang didapatkan ketika musim panen.
- b. Menggunakan alternatif subsistensi yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan (Scott, 1981). Cara tersebut dilakukan para petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog dengan melakukan strategi kegiatan sampingan sebagai pedagang kecil dengan tujuan untuk persediaan pemasukan ketika sedang kesulitan saat musim kemarau. Berjualan kecil-kecilan dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dalam lingkup keluarga seperti istri, anak untuk menjaga jualan dan suami untuk ke pasar. Berjualan kecil-kecilan memiliki pengertian yaitu jenis usaha yang memiliki jumlah pekerjaan kurang atau lebih dari 50 orang. Usaha kecil-kecilan merupakan usaha milik perorangan, bukan milik suatu badan atau sebuah organisasi yang besar. Perusahaan perorangan ini dipimpin oleh satu pemilik tunggal atau individu yang mengatur perusahaan secara mandiri dan berhak atas keputusan-keputusan yang diambil dalam bisnis tersebut, salah satu contoh berjualan kecil-kecilan disini yaitu dengan membuka usaha warung sembako, usaha jualan gorengan, usaha catering, dan membuka jasa penjahit pakaian. Selain itu, strategi kerja sampingan lainnya sebagai buruh lepas. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan oleh para petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya di saat musim kemarau. Jenis pekerjaan sampingan sebagai buruh lepas berupa buruh bangunan, buruh kayu, dan lain-lainnya, pekerjaan ini dilakukan tidak hanya di Desa Benda melainkan di Desa tetangga.

- c. Jaringan dan lembaga di luar lingkungan keluarga yang dapat dan memang sering kali, berfungsi sebagai peredam kejutan selama krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Seorang petani mungkin sering kali dibantu oleh anak saudaranya, kawan-kawannya untuk mengatasi satu masa sulit akibat jatuh sakit atau panen yang gagal (Scott, 1981). Petani di Desa Benda Kecamatan Sirampog yang memiliki hubungan sosial yang baik akan menjadikan lingkungan yang tentram. Tidak hanya antar saudara atau kerabat yang saling membantu tetapi antar orang lain ataupun tetangga juga saling membantu satu sama lain. Seperti halnya, para petani di Desa Benda bahwa adat saling memberi bantuan antar individu di Desa Benda masih sangat kuat terutama antar saudara atau tetangga. Dilihat ketika salah satu kerabat yang kesulitan mereka saling memberi bantuan terutama dalam hal keuangan, selain bantuan uang juga diberikan bantuan pekerjaan oleh patron seperti kawan-kawan, saudara, tetangga, dan lain lainnya.

Perilaku petani ekonomi subsistem terbentuk berdasarkan kondisi kehidupan, lingkungan alam, dan sosial budaya yang menempatkan petani berada pada garis antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang membentuk etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat yang menguntungkan hidupnya pada sumber agraris, kondisi petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Hal tersebut kemudian memberikan arah terhadap petani tentang bagaimana mempertahankan pertaniannya, dan bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya. Kondisi inilah yang dimaksud James C. Scoott telah melahirkan “etika subsistensi” , yakni kaidah tentang benar dan salah, kondisi yang membimbing petani untuk mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupan (agraris) (Rahayu, 2014).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani padi sawah dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani padi sawah tersebut itulah yang dikenal dengan prinsip “*Safety First*” atau dahulukan selamat. Dalam prinsip “dahulukan selamat” atau “menghindari resiko” ini banyak dari para ahli ekonomi belajar dari petani berpenghasilan rendah dari Asia Tenggara yang merupakan salah satu karya terpenting tentang pertanian subsistensi yang menunjukkan tentang adanya penyesuaian pokok mengenai prinsip-prinsip para petani yang hidup dengan batas subsistensinya, rasa enggan untuk mengambil resiko itu biasa sangat kuat, oleh karena suatu hasil di atas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbangi hukuman berat akibat hasil di bawah

nilai-nilai yang di harapkan (Scott, 1983: 7). Seperti halnya petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog yang tidak ingin mengubah soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya dikarenakan lebih memilih meminimalisir resiko. Ketika petani padi sawah mengubah soal-soal pemilihan bibit, bercocok tanam yang kemungkinan mempunyai hasil yang tinggi, tetapi juga mempunyai resiko yang tinggi pula. Oleh karena itu, petani padi sawah lebih memilih untuk “dahulukan selamat”.

Menurut (Scott, 1983:3) etika subsistensi (etika untuk bertahan hidup di kondisi minimal) yang mendasari segala perilaku kaum tani dalam hubungan social mereka di pedesaan, termasuk pembangunan terhadap inovasi yang penanganannya dari penguasa mereka. Di antara para petani yang pra-kapitalis, ketakutan akan mengalami kekurangan pangan telah menimbulkan apa yang disebut dengan etika subsistensi. Konsekuensi dari suatu kehidupan yang telah mencapai batas akhirnya disebut etika subsistensi, seperti contoh gagal panen yang dialami petani tidak hanya berat akan terjadi kekurangan pangan tetapi juga mengorbankan rasa harga dirinya, menjual sebagian dari tanahnya atau ternaknya sehingga memperkecil kemungkinan baginya untuk mencapai subsistensi di tahun berikutnya dan menjadi beban orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi keluarga petani adalah bagaimana dapat memanen beras yang cukup yang digunakan untuk makan sehari-hari sekeluarga, untuk membeli beberapa kebutuhan pokok-pokok dan lain sebagainya (Scott, 1983: 4).

Dengan melihat teori mekanisme survival pada petani maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teori mekanisme Petani James C Scoot, karena peneliti merasa teori ini mampu menjelaskan pada persamaan kemampuan mempertahankan kebutuhan petani yang serba kekurangan pada petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dikemas oleh petani padi sawah dalam mempertahankan kebutuhannya dengan serba keterbatasannya. Hal tersebut juga yang menurut penulis sebagai etika subsistem yang dilakukan oleh para petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Teori James Scoot menurut peneliti mampu merefleksikan aktivitas yang dilakukan oleh petani padi sawah, bagaimana mereka mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, seperti mencari pekerjaan lain, menjadi buruh tani dan mencari cara lain dalam bercocok tanam supaya kehidupan tetap selamat.

Al Hikmah yang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Tengah (Data Monografi Desa Benda 2021).

Desa Benda dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Kades). Namun secara tidak formal di Desa Benda ini sering dipimpin oleh seorang Kyai atau pengajar ilmu agama di Pesantren, sekalipun tidak resmi namun kepemimpinannya sering dihargai oleh masyarakat Desa Benda, mungkin karna kekuatan kharisma pribadi yang dimiliki dan yang disebabkan oleh anggapan kesalehan Kyai yang tidak terlalu mementingkan masalah keduniawian. Desa Benda merupakan desa dengan letak geografis yang tergolong strategi sesuai dengan kondisi geografisnya, Desa benda cukup dibidang luas, karena secara letak dan luas Desa Benda ini secara keseluruhan kurang lebih sekitar 365,425 Ha. Menurut Baitsul Amri sebagai Kepala Desa, Desa Benda dibagi menjadi beberapa sektor, seperti tempat pemukiman atau tempat hunian, perkebunan, pertanian atau tempat untuk bercocok tanam, jalan umum, tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tempat olahraga. Namun, secara keseluruhan Desa tersebut lebih banyak digunakan untuk tempat bercocok tanam dan pemukiman penduduk warga sekitar.

Gambar 2: Peta Wilayah Desa Benda



Sumber: <https://desakubenda.com/artikel/2021/2/2/sejarah-desa> diunduh tanggal 14 Maret 2022

Mengingat Desa Benda merupakan suatu Desa yang jauh dari keramaian kota, maka jalur transportasi untuk menuju Desa tersebut dapat dilalui dengan jalur darat, misalnya dengan melalui kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum seperti ojek dan angkot pedesaan. Desa Benda apabila dilihat dari segi penataan jalannya bisa dikatakan

mulai mapan karena semua jalan yang ada di Desa tersebut sudah beraspal, dan sudah mulai menunjukkan adanya suatu perkembangan di Desa Tersebut.

2. Kondisi Topografi

Desa Benda merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Brebes bagian selatan. Desa benda memiliki karakteristik letak geografi yang unik. Di mana daerah Desa Benda merupakan daerah dataran dan daerah perbukitan. Desa Benda memiliki tingkat kemiringan lahan (rata-rata) mencapai 234,66 Ha yang berada pada ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) mencapai 400 mdpl. Hal tersebut tentunya akan menciptakan suatu ekosistem yang beragam dan pemandangan yang indah ketika berada di daerah perbukitan. Dengan cuaca yang dimiliki oleh Desa Benda, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai sektor pertanian. Tidak hanya wilayah Desa Benda saja yang mempunyai cuaca yang cocok dijadikan untuk sektor pertanian, namun juga untuk Kecamatan Sirampog itu sendiri, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1: Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Brebes Akhir Tahun 2018

Kecamatan Districts	Lahan Sawah Wet Land	Bukan Lahan Sawah Not Wet Land	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Salem	2,558	12,651	15,209
Bantar Kawung	3,3030	17,197	20,500
Bumiayu	2,814	4,555	7,369
Paguyangan	2,298	8,196	10,494
Sirampog	1,743	4,960	6,703
Tonjong	2,025	6,101	8,126
Larangan	5,948	10,520	16,468
Ketanggungan	6,211	8,696	14,907
Banjarharjo	4,986	9,040	14,026
Losari	4,546	4,397	8,943
Tanjung	3,378	3,396	6,774
Kersana	1,692	831	2,523
Bulakamba	7,411	2,882	10,293
Wanasari	3,926	3,518	7,444

Songgom	3,669	1,234	4,903
Jatibarang	2,655	863	3,518
Brebes	3,540	4,556	8,096
Jumlah/Total	62,703	103,593	166,296

Sumber data: BPS (Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) Tahun 2011)

Berdasarkan Tabel di atas, Desa atau Kelurahan yang ada di Kabupaten Brebes rata-rata mempunyai lahan yang luas untuk persawahan termasuk Desa Benda. Desa Benda sendiri mempunyai luas lahan dengan lahan pertanian seluas 1,743 Ha. Luas lahan untuk pertanian di Desa Benda sendiri mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir dengan jumlah 235,004 Ha. Semakin lebarnya lahan untuk pertanian menunjukkan bahwa wilayah Desa Benda Kecamatan Sirampog cocok digunakan sebagai sektor pertanian.

3. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Desa Benda merupakan salah satu Desa yang ada di kawasan pertanian tepatnya di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, yang memiliki jumlah penduduk 9992 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 5130 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4862 jiwa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Sehingga kalau digambarkan dalam bentuk tabel persentase jumlah penduduk Desa Benda sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kependudukan	Jumlah
1.	Jumlah penduduk	9992 orang
2.	Jumlah KK	3013 orang
3.	Jumlah laki-laki	5130 orang
4.	Jumlah perempuan	4862 orang

Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

Berdasarkan data tabel sebelumnya dijelaskan bahwa jumlah penduduk didominasi oleh laki-laki, di bawah ini penulis akan memaparkan komposisi data penduduk berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Di bawah 1 tahun	84	89	173
2.	2-4 tahun	276	217	493
3.	5-9 tahun	412	430	842
4.	10-14 tahun	439	403	842
5.	15-19 tahun	496	447	943
6.	20-24 tahun	411	417	828
7.	25-29 tahun	434	409	843
8.	30-34 tahun	389	384	773
9.	35-39 tahun	447	401	848
10.	40-44 tahun	354	297	651
11.	45-49 tahun	325	325	650
12.	50-54 tahun	262	249	511
13.	55-59 tahun	255	228	483
14.	60-64 tahun	165	175	340
15.	65-69 tahun	141	129	270
16.	70-74 tahun	103	121	224
17.	Di atas 75 tahun	136	141	277
Jumlah		5129	4862	9991
Belum mengisi		1	1	0
Total		5130	4862	9992

Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

Terlihat dalam tabel tersebut dengan pengelompokan umur atau usia dapat diketahui bahwa di bawah 1 tahun sebanyak 84 untuk laki-laki dan sebanyak 89 untuk perempuan. Umur 2-4 tahun sebanyak 276 untuk laki-laki dan sebanyak 217 untuk perempuan. Umur 5-9 tahun sebanyak 412 untuk laki-laki dan sebanyak 430 untuk perempuan. Umur 10-14 tahun sebanyak 439 untuk laki-laki dan sebanyak 403 untuk perempuan. Umur 15-19 tahun sebanyak 496 laki-laki dan sebanyak 447 perempuan. Umur 20-24 tahun sebanyak 411 laki-laki dan sebanyak 417 perempuan. Umur 25-29 tahun sebanyak 434 laki-laki dan sebanyak 409 perempuan. Umur 30-34 tahun sebanyak 389 laki-laki dan sebanyak 384 perempuan. Umur 35-19 tahun sebanyak 447 laki-laki dan sebanyak 401 perempuan. Umur 40-44 tahun sebanyak 354 laki-laki dan sebanyak 297

perempuan. Umur 45-49 tahun sebanyak 325 laki-laki dan sebanyak 325 perempuan. Umur 50-54 tahun sebanyak 262 laki-laki dan sebanyak 249 perempuan. Umur 55-59 tahun sebanyak 255 laki-laki dan sebanyak 228 perempuan. Umur 60-64 tahun sebanyak 165 laki-laki dan sebanyak 175 perempuan. Umur 65-69 tahun sebanyak 141 laki-laki dan sebanyak 129 perempuan. Umur 70-74 tahun sebanyak 103 laki-laki dan sebanyak 121 perempuan. Umur di atas 75 tahun sebanyak 136 laki-laki dan sebanyak 141 perempuan. Maka dari itu dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Benda sebanyak 9992 jiwa. Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk menurut pengelompokan umur atau usia banyak dihuni oleh remaja yang berusia 15-19 tahun dan yang paling sedikit dihuni oleh mereka yang berusia di bawah 1 tahun. Dengan demikian data statistik yang ada di Desa Benda tersebut merupakan data yang bersifat relatif yang masih bisa berubah-ubah, lebih-lebih data ini dibuat pada akhir tahun 2020, sehingga saat ini memungkinkan akan terjadi perubahan.

b. Pendidikan

Dari data yang ditemukan, jumlah penduduk yang ada di Desa Benda tersebut sedikit sekali yang mencapai pada taraf pendidikan yang setingkat dengan sekolah menengah ke atas. Apabila yang sampai pada lulusan perguruan tinggi, maka dari jumlah penduduk yang ada di Desa Benda mayoritas tingkat pendidikannya hanya berakhir pada tingkat kelulusannya sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) saja, bahkan tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang menduduki jumlah terbanyak dalam tingkat kelulusannya.

Walaupun tingkat pendidikan masyarakat Desa Benda mayoritas hanya berhenti di tingkat sekolah menengah atas (SMA) saja, namun masyarakat Desa Benda mayoritas mengenyam pendidikan non formal seperti pendidikan yang di tempuh di pondok pesantren, langar (mushalah) dan lain sebagainya. Dari totalitas penduduk Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang ada sekarang ini, mempunyai tingkat pendidikan yang masih tergolong sangat rendah bila dilihat dari segi pendidikan formalnya, yaitu dengan melihat tingkat kelulusan yang mereka capai, sebab kebanyakan dari mereka hanya lulus di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

Dari jumlah penduduk yang sampai melampaui pendidikan formal jenjang diploma I/II berjumlah 63 orang, akademi/ diploma III/S. Muda berjumlah 122 orang, diploma IV/ strata I berjumlah 482 orang, strata II berjumlah 22 orang,

strata III berjumlah 3 orang, menyusul tingkat SD berjumlah 1899 orang, menyusul tingkat SMP berjumlah 2176 orang, menyusul tingkat SMA berjumlah 2307 orang. Jika digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Benda

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/ belum sekolah	1827
2.	Belum tamat SD/ sederajat	1088
3.	Tamat SD/ sederajat	1899
4.	SLTP/ sederajat	2176
5.	SLTA/ sederajat	2307
6.	Diploma I/II	63
7.	Akademi/ diploma III/S. Muda	122
8.	Diploma IV/ strata I	482
9.	Strata II	22
10/	Strata III	3
Jumlah		9989
Belum mengisi		3
Total		9992

Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

Kalau dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Desa Benda besar hanya tamat tingkat sekolah menengah atas (SMA) yakni sebanyak 2307 jiwa, sementara sebagian kecil tamat perguruan tinggi atau sederajat sebanyak 692 jiwa, kenyataan tersebut menggambarkan bahwa secara garis besar penduduk Desa Benda menempuh sampai tingkat SMA. Walaupun tingkat pendidikan masyarakat Desa Benda mayoritas hanya lulusan tingkat sekolah menengah atas (SMA) tetapi mereka mempunyai kemampuan untuk membantu orang tuanya yang bekerja sebagai petani padi sawah sambil mencari pekerjaan sampingan. Adanya usaha pertanian padi merupakan salah satu cara masyarakat di Desa Benda naik untuk mengubah nasibnya dengan cara memanfaatkan lahan sawah untuk mengembangkan usaha pertanian sebagai petani padi sawah.

c. Perekonomian Masyarakat Desa Benda

Bidang ekonomi ini merupakan suatu hal yang sangat membantu dan menopang terhadap kehidupan suatu masyarakat, yakni secara fisik sangat

dibutuhkan oleh siapapun untuk mensejahterakan hidupnya, termasuk bagi masyarakat yang tinggi di Desa Benda.

Tinggi rendahnya kesejahteraan dalam suatu masyarakat dapat diukur dari laju pertumbuhan ekonominya, apabila semakin tinggi tingkat pendapatan perekonomian dalam suatu masyarakat maka akan mempunyai kedudukan yang tinggi juga dalam kehidupan masyarakat setempat, begitu juga sebaliknya. Apabila tingkat pendapatan ekonomi dalam masyarakat rendah maka kedudukannya di mata masyarakat semakin rendah juga, ekonomi merupakan suatu bentuk usaha untuk mendapatkan keuntungan dalam penghasilan, usaha tersebut bisa berbentuk barang maupun jasa. Dari data yang dapat dihimpun oleh penulis dalam penelitian di lapangan tingkat perekonomian masyarakat Desa Benda bisa dikatakan cukup bervariasi yaitu ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), petani, peternak, pedagang, hingga buruh tani namun dari data yang telah dikumpulkan oleh penulis, mayoritas masyarakat Desa Benda berpenghasilan dari sektor pertanian. Untuk lebih rincinya data-data tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 5: Mata Pencaharian Penduduk Desa Benda

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Belum/ tidak bekerja	1876
2.	Mengurus rumah tangga	1641
3.	Pelajar/ mahasiswa	2264
4.	Pensiunan	48
5.	Pegawai negeri sipil (PNS)	64
6.	Perdagangan	29
7.	Petani/ pekebun	298
8.	Peternak	2
9.	Industri	5
10.	Konstruksi	12
11.	Transportasi	3
12.	Karyawan swasta	780
13.	Karyawan BUMN	7
14.	Karyawan BUMD	1
15.	Karyawan honorer	4

16.	Buruh harian lepas	1408
17.	Buruh tani/ perkebunan	217
18.	Buruh peternakan	1
19.	Tukang batu	5
20.	Tukang jahit	5
21.	Mekanik	1
22.	Ustadz/ mubaligh	3
23.	Dosen	8
24.	Guru	360
25.	Dokter	2
26.	Bidan	14
27.	Perawat	8
28.	Apoteker	2
29.	Pelaut	2
30.	Sopir	30
31.	Pedagang	213
32.	Perangkat desa	10
33.	Wiraswasta	665
34.	Lainnya	1
Jumlah		9989
Belum mengisi		3
Total		9992

Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

Dari data diatas, menurut Baitsul Amri sebagai Kepala Desa, masyarakat Desa Benda bisa dikatakan sebagai petani ataupun pengelola lahan untuk bercocok tanam, seperti menanam padi di waktu musim penghujan biasanya mereka menanam padi, jagung, dan lainnya. Masyarakat Desa Benda bercocok tanam menyesuaikan situasi lainnya. Selain masyarakat Desa Benda berprofesi sebagai petani, namun ada juga masyarakat lainnya yang berprofesi sebagai pedagang, ataupun mereka yang membuka usaha sendiri, seperti warung klontongan, warung makan, warung kopi, dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan Desa Benda sendiri masih bisa dikatakan dengan kategori rendah, yang mana pendidikan rendah merupakan salah satu faktor mengapa mata pencaharian sebagai petani, karena

pendidikan yang rendah sehingga menjadi petani atau buruh harian lepas adalah pilihan mereka agar tidak jadi pengangguran.

4. Sejarah Desa Benda

Menurut cerita tutur dari tetua masyarakat, sejarah Desa Benda telah berlangsung setidaknya sejak zaman sebelum Indonesia merdeka yang dibuktikan dengan adanya seorang yang bernama Santayuda sebagai Kepala Desa pertama Desa Benda pada tahun 1912-1923 (Sebutan Kepala Desa menurut versi sekarang) dan dinamakan Desa Benda konon ceritanya dulunya ada sebuah pohon besar yang namanya Pohon Benda. Dari situlah maka hingga sekarang dinamakan Desa Benda. Kemudian Kepala Pemerintahan Desa Benda diteruskan oleh Naya Wijaya sebagai Kepala Desa ke-2, dan H Damin sebagai Kepala Desa ke-3, H Zazuli ke-4, KH Zaruki sebagai Kepala Desa ke-5 dari tahun 1943-1948.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Desa Benda dipecah menjadi 3 bagian, yaitu bagian atas terdiri dari Dukuh Benda 1 dan Dukuh Benda 2; bagian tengah terdiri dari Dukuh Karang Tengah dan Dukuh Karang Mulya (dulunya disebut Duku Kerampoh) dan Dukuh Kratagan; bagian barat terdiri dari Dukuh Bulakwungu, Dukuh Jetak dan Dukuh Kalisalak. Pada masa itu sebagai Kepala Desa Benda masih dijabat oleh KH Zaruki hingga sampai dengan tahun 1948. Kemudian pada tahun 1949, jabatan Kepala Desa Benda diteruskan oleh KH Ali Asy'ari hingga tahun 1961 dan diteruskan oleh generasi berikutnya yaitu H Moch Nur Salim sebagai Kepala Desa Benda dengan masa jabatan kurang lebih hingga tahun 1988. Setelah H Moch Nur Salim berhenti menjabat, terjadi masa transisi kepemimpinan. Pada masa transisi kepemimpinan itu, jabatan Kepala Desa Benda dijabat oleh seorang Pj (Penjabat) Kepala Desa yakni Mahin Sumarno, selama 6 (enam) bulan. Dan pada masa itu diselenggarakan Pemilihan Kepala Desa.

Dari hasil Pemilihan Kepala Desa, terpilih H Solichin sebagai Kepala Desa Benda terpilih periode 1989-1997. Usai masa jabatan H Solichin habis, estafet kepemimpinan diteruskan oleh H Muhaimin Sanusi dengan masa jabatan 1997-2005. Pada 2006, terjadi masa transisi kepemimpinan kurang lebih selama 1 (satu) tahun, jabatan Kepala Desa Benda dijabat oleh Mahin Sumarno. Kemudian diselenggarakan pemilihan kepala desa dengan H Nahib Shodiq, S.Pd.I sebagai Kepala Desa Benda terpilih periode 2007-2013 dan kembali memenangkan

pemilihan kepala desa periode 2013-2019. Usai masa jabatan H.Nahib Shodiq, S.Pd.I berakhir, jabatan Kepala Desa Benda dijabat oleh Pj (Penjabat) Kepala Desa yaitu Toifuddin yakni dari bulan Maret-Juli 2019. Setelah itu diselenggarakan kembali pemilihan kepala desa dengan Baitsul Amri, SH.I sebagai Kepala Desa Benda terpilih periode 2019-2025 (Wawancara dengan Baitsul Amri sebagai Kepala Desa Benda 13 November 2021).

a. Struktur Pemerintahan Desa Benda

Desa Benda memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kaur umum dan perencana, kaur keuangan, kasi pemerintahan, kasi kesejahteraan, kasi pelayanan, dan kepala dusun. Desa Benda sendiri terdiri dari 8 dusun sebagai berikut:

1. Dusun Benda I
 2. Dusun Benda II
 3. Dusun Karang Tengah
 4. Dusun Karang Mulya
 5. Dusun Kratagan
 6. Dusun Bulakwungu
 7. Dusun Jetak
 8. Dusun Kalisalak
- Rukun Warga: 8 RW
 - Rukun Tetangga: 43 RT

Sejak awal berdiri sampai saat ini Desa Benda telah dipimpin sebanyak sebelas Kepala Desa sebagai berikut:

Tabel 6: Nama Kepala Desa Benda

No.	Nama	Periode Jabatan
1	Santayuda	1912-1923
2	Naya Wijaya	-
3	H Damin	-
4	H Zazuli	-
5	KH Zaruki	1943-1948
6	KH Ali Asy'ari	1949-1961
7	H Moch Nur Salim	1962-1988

8	H Solichin	1989-1997
9	H Muhaimin Sanusi	1997-2005
10	H Nahib Shodiq S.Pd.I	2007-2019 (2 periode)
11	Baitsul Amri, SH.I	2019-2025

Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

Selain itu untuk jabatan dan pembagian tugas pemerintahan Desa Benda sebagai berikut:

Tabel 7: Daftar Nama Kepala Desa Benda dan Perangkat Desa Benda

No.	Nama	Jabatan
1	Baitul Amri, SH.I	Kepala Desa
2	Muhamad	Sekretaris Desa
3	Rizqi Yuniarti	Kaur Umum dan Perencana
4	Aty Nurbaeti	Kaur keuangan
5	Mustafidz	Kasi Pemerintahan
6	Muarif	Kasi Kesejahteraan
7	Muhamad Nofal	Kasi Pelayanan
8	Maslahudin	Kepala Dusun 1
9	Khalimi	Kepala Dusun 2
10	Suripno	Kepala Dusun 3
11	Sukandar	Kepala Dusun 4

Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

Desa Benda memiliki visi dan misi yang tercantum dalam RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun Anggaran 2020). Visi dan misi Desa Benda disusun dari serangkaian musyawarah panjang dan diskusi formal maupun informal dengan penduduk Desa Benda yang terdiri dari beberapa tokoh masyarakat sebagai wakil dari warga masyarakat Desa Benda untuk mampu mewujudkan visi dan misi Desa Benda yang nantinya akan disepakati bersama sesuai dengan kenyataan yang terdapat di Desa Benda. Visi dan misi nantinya diharapkan mampu menjadi pedoman untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi hambatan desa dan masyarakat. Visi dan misi Desa Benda sebagai berikut:

Visi

“Melayani masyarakat Desa Benda secara menyeluruh demi terwujudnya masyarakat Benda yang Agamis, Mandiri, dan Sejahtera”.

Makna Visi

1. Desa Benda adalah satu kesatuan wilayah dan masyarakat yang secara administratif berada dalam wilayah hukum Desa Benda dengan segala potensi dan sumber daya yang dimilikinya.
2. Visi merupakan gambaran masa depan atau cara pandang masyarakat khususnya masyarakat Desa Benda, bangsa dan negara pada umumnya, untuk menentukan langkah yang harus dilakukan guna tercipta masyarakat yang Agamis, Mandiri, dan Sejahtera.

Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, maka misi yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu 6 (enam) tahun ke depan selama periode 2019-2025, antara lain:

1. Meningkatkan profesionalisme pelayanan publik
2. Meningkatkan tata kelola pemerintahan serta pemantapan keamanan dan ketertiban masyarakat yang agamis
3. Meningkatkan akses dan pemerataan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja
5. Mempercepat pembangunan infrastruktur dasar guna peningkatan ekonomi masyarakat
6. Mengembangkan ekonomi kreatif, kebudayaan dan inovasi teknologi tepat guna.

Adapun untuk susunan organisasi dan tata kelola pemerintahan Desa Benda sebagai berikut:

Gambar 3: Struktur Pemerintahan Desa Benda



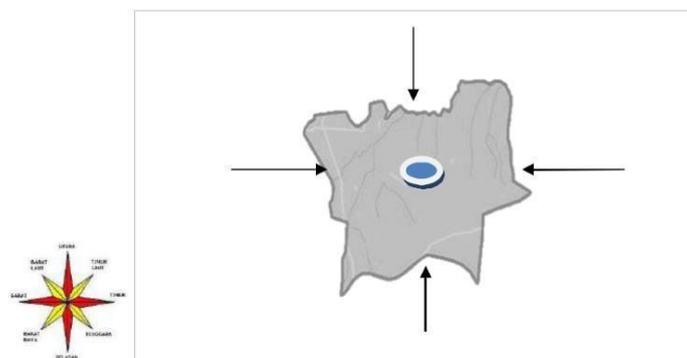
Sumber data: Data Monografi Desa Benda 2021

B. Gambaran Umum Pertanian Desa Benda Kecamatan Sirampog

1. Pertanian di Desa Benda

Dalam memacu perkembangan wilayah dengan berbekal potensi yang ada di wilayah Desa Benda tetap berpegang pada aspek integritas, sinergitas dan kontinuitas di dalam melaksanakan pembangunan desa. Oleh karena itu, pembangunan desa yang dilakukan saat ini merupakan kelanjutan dari pembangunan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya dengan upaya terus menggali, mengembangkan dan melestarikan potensi unggulan desa yang dimiliki. Potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Benda terutama di bidang pertanian, peternakan, dan industri rumah tangga. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografi Desa Benda yang mempunyai letak strategis serta anugrah potensi dan kekayaan alamnya tidak dimiliki oleh desa lain sebagai modal yang harus dikelola dengan seoptimal mungkin. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar peta di bawah ini:

Gambar 4: Peta Wilayah Pertanian Desa Benda



Sumber: <https://desakubenda.com/artikel/2021/2/2/sejarah-desa> diunduh tanggal 28 Juni 2022

Peta di atas memperlihatkan tanda biru sebagai letak wilayah Desa Benda, dan tanda panah menunjukkan letak wilayah pertanian yang ada di Desa Benda. Desa Benda mempunyai potensi sumber daya alam yang di dukung kondisi lahan dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian. Potensi-potensi yang ada tersebut mendukung program-program yang dikembangkan di sektor tanaman pangan dengan tujuan mencapai terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat dan mendorong perekonomian desa.

2. Sistem Pertanian Desa Benda

Pertanian di Desa Benda adalah pertanian dengan sistem tadah hujan, dimana memanfaatkan hujan sebagai sumber air. Musim tanam pertanian di Desa Benda dilakukan dua kali dalam setahun, oleh karena itu hanya menggunakan pemanfaatan air hujan, maka ketika musim kemarau petani di Desa Benda bisa saja mengalami gagal panen dikarenakan kurangnya sumber air untuk mengirisi sawah mereka. Tetapi sawah yang dekat dengan irigasi air seperti sungai kondisi masa sulit bisa saja tidak terjadi, dikarenakan dekat dengan sumber air, sehingga mampu untuk mengairi sawah. Namun, bagi sawah yang berada jauh dari irigasi air pasti akan mengalami masa sulit ketika musim kemarau dikarenakan tidak ada air yang dapat mengairi.

Pertanian di Desa Benda masih menggunakan cara-cara tradisional menyangkut alat-alat pertanian, perhitungan masa tanam dan cara bercocok tanamnya. Adapun cara-cara tradisional tersebut masih menggunakan cangkul untuk menggali tanah, membajak sawah dengan mengandalkan sapi atau kerbau. Seperti yang bisa dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5: Petani Menggunakan Alat Cangkul Untuk Menggali tanah



Dari gambar di atas menunjukkan salah satu petani di Desa Benda masih menggunakan alat tradisional berupa cangkul untuk menggali tanah. Lahan yang

sempit dan kurangnya modal membuat petani padi sawah tidak menggunakan alat modern. Selain itu dengan alat tradisional dan dikerjakan sendiri dapat mengurangi biaya membayar jasa orang. Seperti halnya alat modern seperti traktor yang digunakan untuk membajak sawah. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 6: Penggunaan Traktor untuk Membajak Sawah



Saat ini sebagian petani di Desa Benda sudah menggunakan alat modern seperti traktor untuk membajak sawah mereka. Hal tersebut dianggap efektif dari pada menggunakan kerbau atau sapi, meskipun harus mengeluarkan biaya untuk membayar pekerja traktor.

3. Tahap Penanaman Pertanian Hingga Panen

Tahap penanaman pertanian di Desa Benda dilakukan setelah tahap pengolahan tanah selesai dikerjakan, yaitu berupa membersihkan lahan tahanan dari segala macam tumbuhan hama setelah musim panen. Selama menunggu musim hujan untuk masa tanam, tanah pertanian digunakan oleh petani di Desa Benda untuk bertanam kacang tanah, dan jagung. Dari hasil komoditi yang ditanam pada lahan kosong setelah panen padi kemudian akan dijual di pasar untuk menambah penghasilan mereka. Setelah itu lahan tersebut mulai dibajak kembali untuk penanaman bibit padi. Musim tanam dilakukan antara bulan oktober hingga desember, disesuaikan dengan musim hujan tiba. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 7: Penanaman Bibit Padi



Pada gambar di atas menunjukkan bibit padi yang mulai ditanam, setelah itu dilakukan mencabut rumpun-rumpun padi, kemudian bibit padi siap untuk ditanam. Untuk merawat dan pemeliharaan selama musim tanam, petani padi sawah di Desa Benda harus konsisten dalam pengairan sawah, dan membasmi hama. Kemudian ketika sudah musim panen, padi-padi tersebut di panen dengan menggunakan arit dan di gepyok menggunakan gepyokan, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 8: Panen Padi Menggunakan Gepyokan



Gambar di atas menunjukkan petani memasuki panen dengan padi-padi sudah mulai di gepyok agar mendapatkan gabah, setelah itu gabah tersebut akan dijemur di tanah lapang agar terkena sinar matahari langsung dan cepat kering.

BAB IV

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI PADI SAWAH DI DESA BENDA

A. Dampak Ekonomi dan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

1. Menurunnya Pendapatan Dari Pertanian

Desa Benda adalah suatu desa yang berada di Kabupaten Brebes dengan penduduknya menggantungkan kebutuhan ekonominya di sektor pertanian, hal ini dikarenakan sebagai besar wilayah Desa Benda area persawahan serta budaya bertani yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Petani Desa Benda dalam mengelola sawahnya masih menggunakan alat tradisional. Sistem penanaman yang digunakan adalah sistem penanaman variatif, atau lebih dari satu macam tanaman. Sebagian besar petani di Desa Benda merupakan petani kurang mampu yang diakibatkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor utama penyebab kemiskinan petani adalah kepemilikan lahan yang sempit sehingga mayoritas petani di Desa Benda dapat digolongkan sebagai petani kecil, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,50 Ha. Lahan pertanian yang dimiliki petani kecil tidak mampu membawa keluarga mereka keluar dari lingkungan kemiskinan.

Petani padi sawah di Desa Benda adalah salah satu petani padi sawah yang merasakan dampak dari pandemi yang sebelumnya belum pernah terjadi, sehingga pandemi tersebut menjadi pengalaman pertama mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda:

“Baru pertama kali ada pandemi seperti ini, yang berdampak pada petani padi sawah berupa pupuk sawah tidak ada, walaupun ada pasti harganya lebih mahal dari pada biasanya. Yang biasanya seratus ribu rupiah menjadi dua ratus ribu rupiah. (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Dari segi pengalaman dalam berusaha tani, rata-rata petani padi sawah telah berpengalaman berusaha tani selama sepuluh tahun atau lebih. Selama berpengalaman menjadi petani padi sawah, mereka baru mengalami dampak adanya pandemi seperti ini. Dampak dari pandemi tersebut berupa langkanya bahan pupuk atau jika ada harganya meningkat dua kali lipat dari biasanya. Dengan kenaikan harga pupuk tersebut sangat menyulitkan petani padi sawah dalam berusaha tani. Hal ini bukan tidak mungkin melihat penghasilan petani yang tidak seberapa kemudian dipertimbangkan kembali sebagai modal untuk biaya produksi.

Menurut Sarni (2020) dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan oleh petani adalah mengenai harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis. Hal tersebut tidak sebanding dengan usaha dan biasa operasional yang dikeluarkan petani padi sawah pada saat melakukan budidaya. Pada kenyataan pandemi Covid-19 mengakibatkan penghasilan petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog mengalami penurunan. Meskipun tidak adanya penurunan harga gabah di Desa Benda namun, dampak pandemi yang dirasakan oleh petani padi sawah di Desa Benda berupa meningkatnya harga pupuk. Kenaikan harga pupuk tersebut tidak sebanding dengan peningkatan produksi pertanian, sehingga pendapatan pertanian selama pandemi mengalami penurunan drastis. Terdapat beberapa petani padi sawah yang sebagian mengalami penurunan pendapatan dan sebagian tidak mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berikut pendapatan petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog sebelum dan sesudah pandemi.

Tabel 9: Pendapatan Petani Padi sawah Di Desa Benda Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Nama	Luas Lahan/Ha	Modal	Produksi Sebelum Pandemi (Kw)	Produksi Selama Pandemi (Kw)	Harga Jual/Kg	Pendapatan Sebelum Pandemi	Pendapatan Sesudah Pandemi
Pak Mukdi	0,35 Ha	Rp. 600.000	4 Kw	4 Kw	Rp. 5.500	Rp. 2.250.000	Rp. 2.250.000
Pak H Rohman	0,50 Ha	Rp. 700.000	5 Kw	4 Kw	Rp. 5.500	Rp. 2.800.000	Rp.2.450.000
Pak Rokib	0,31 Ha	Rp. 500.000	4 Kw	3 Kw	Rp. 5.500	Rp. 2.220.000	Rp. 1.700.000
Biwain	0,30 Ha	Rp. 400.000	3 Kw	4 Kw	Rp. 5.500	Rp. 1.700.000	Rp. 2.220.000
Biminah	0,30 Ha	Rp. 500.000	4 Kw	3 Kw	Rp. 5.500	Rp. 2.250.000	Rp. 1.650.000

Sumber data: Wawancara Langsung Dengan Pak Mukdi, Pak H Rohman, Pak Rokib, Biwain, Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022, pukul 10.00-selesai.

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat mengenai pendapatan petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Terdapat beberapa petani yang mengalami penurunan dan juga ada yang mengalami kenaikan bahkan ada juga petani yang pendapatannya stabil tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Seperti petani yang bernama Pak Mukdi (60 Tahun) dengan luas lahan 0,35 Ha membutuhkan modal sebanyak Rp. 600.000, untuk produksi sebelum pandemi sebanyak 4 Kw dan produksi selama pandemi masih tetap sama sebanyak 4 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/Kg, adapun pendapatan Pak Mukdi sebelum pandemi sebesar Rp. 2.250.000, dan produksi selama pandemi masih tetap sama dengan pendapatan sebesar Rp. 2.250.000.

“Alhamdulillah selama ada pandemi Covid-19 tidak terlalu berpengaruh ke pendapatan, tetapi berpengaruh ke harga pupuk yang mengalami kenaikan dua kali lipat, jadi cuma penambahan modal saja” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa benda, Rabu 16 Maret 2022).

Dari penjelasan di atas petani padi sawah di Desa benda merasakan dampak dari pandemi Covid-19 yaitu kenaikan harga pupuk menjadi dua kali lipat sebelumnya, sehingga terdapat penambahan modal. Naiknya harga pupuk sangat berpengaruh pada petani padi sawah, jika tidak ada pupuk tidak bisa bertani. Sebelum adanya pandemi Covid-19 ini petani padi sawah sudah berada pada garis subsistensi, di mana hidup dengan serba pas-pasan begitupun selama ada pandemi Covid-19.

“Ya dengan cara berhemat sebisa mungkin harus hemat, ngirit-ngirit lah biar bisa makan, beli kebutuhan kalau memang perlu saja kalau tidak perlu tidak usaha dibeli eman-eman duit” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Dalam mempertahankan kehidupan di masa pandemi Covid-19 sebagai petani padi sawah, berhemat menjadi salah satu strategi. Terlebih selama pandemi menjadikan harga pupuk naik, sehingga hasil pertanian dibagi ke dalam pemenuhan modal dan tanam kembali, dan kehidupan sehari-hari.

Petani Pak H Rohman (65 Tahun) dengan luas lahan 0.50 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 700.000. adapun produksi Pak H Rohman sebelum pandemi sebanyak 5 Kw dan produksi selama pandemi menurun menjadi 4 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/Kg. Pendapatan Pak H Rohman sebelum pandemi sebesar Rp. 2.800.000 dan pendapatan selama pandemi menurun menjadi Rp. 2.450.000. hal serupa juga masih banyak dialami oleh petani padi sawah di Desa Benda selama pandemi, yaitu naiknya harga pupuk pertanian.

“Adanya pandemi Covid-19 harga pupuk menjadi naik, penurunan disebabkan oleh tikus, padi-padi sebagian kalau malam dimakan tikus” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Selain harga pupuk naik dan adanya tikus, faktor cuaca menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan pendapatan petani padi sawah di Desa Benda. Untuk itu diperlukan strategi dalam mempertahankan hidup sebagai petani padi sawah, khususnya di masa pandemi Covid-19.

“Menghemat pengeluaran, kalau memang benar-benar kepepet ya hutang” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Untuk mempertahankan kehidupan di masa pandemi Covid-19, masih sama halnya dengan petani padi sawah lainnya yaitu dengan cara menghemat. Hal serupa juga dialami oleh petani Pak Rokib (55 tahun) dengan luas lahan 0,31 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 500.000. adapun untuk produksi Pak Rokib sebelum pandemi 4 Kw dan produksi selama pandemi menurun menjadi 3 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/Kg. Pendapatan Pak Rokib sebelum pandemi sebesar Rp. 2.220.000, dan selama pandemi menurun menjadi Rp. 1.700.000. penurunan pendapatan Pak Rakib selama pandemi disebabkan oleh hama.

“Tikusnya itu sudah sering dibunuh tapi masih ada terus mba, sudah coba pakai obat penghilang tikus tapi susah di hilangkan, kalau tikus tidak pada mati padi-padinya dimakan tikus” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Tikus menjadi hama yang sulit dihilangkan atau dimusnahkan di bandingkan dengan hama lainnya seperti serangga atau burung. Hama seperti tikus tersebut menjadikan hasil pertanian mengalami penurunan. Dengan hasil pertanian yang mengalami penurunan dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan, petani padi sawah menggunakan cara lain di luar sektor pertanian untuk menambah penghasilan mereka. Namun, selama pandemi bekerja di luarpun tidak dapat dilakukan karena aturan untuk tetap di rumah saja atau “*stay at home*”.

“Saya disambi dengan usaha berjualan bakso kalau sore, sebenarnya hasil dari berjualan bakso tidak seberapa tapi setidaknya lumayan buat tambah-tambah penghasilan keluarga mba” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Dalam mempertahankan hidup sebagai petani kecil di masa pandemi, Pak Rokib berjualan kecil-kecilan untuk menambah penghasilan di luar dari bekerja sebagai petani padi sawah. Hal ini dirasa sedikit membantu perekonomian, mengingat selama pandemi di anjurkan untuk di rumah saja.

Petani Biwain (62 Tahun) dengan luas lahan 0,30 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 400.000, untuk produksi Biwain sebelum pandemi sebanyak 3 Kw dan selama pandemi meningkat menjadi 4 Kw. Dengan harga 5.500/Kg. Pendapatan Biwain sebelum pandemi sebesar Rp. 1.700.000 dan selama pandemi menjadi Rp. 2.220.000. selama pandemi hal yang sama dirasakan sebagai petani padi sawah yaitu naiknya harga pupuk menjadi dua kali lipat. Kenaikan harga pupuk yang terjadi selama pandemi membuat petani padi sawah harus memotong uang penghasilan untuk bisa membeli pupuk

“Harga pupuk naik dua kali lipat mba, harus bisa berhemat biar ada uang simpanan buat memenuhi kebutuhan lainnya lagi” (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Guna mempertahankan hidup dimasa pandemi Biwain menghemat penghasilannya, dikarenakan harga pupuk selama pandemi juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu penghasilan petani padi sawah harus di potong kembali untuk membeli pupuk tersebut.

Kemudian petani Biminah (65 Tahun) dengan luas lahan 0,30 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 500.000, untuk produksi Biminah sebelum pandemi sebanyak 4 Kw dan selama pandemi menurun menjadi 3 Kw. Dengan harga jual Rp 5.500/Kg. Pendapatan Biminah sebelum pandemi sebesar Rp. 2.250.000 dan selama pandemi menurun menjadi Rp. 1.650.000. selama pandemi hal yang sama juga dirasakan oleh Biminah yaitu harga pupuk meningkat dua kali lipat, untuk mempertahankan hidup selain bekerja sebagai petani padi sawah dimasa pandemi Covid-19 Biminah juga berjualan kecil-kecilan yaitu berjualan gorengan di rumahnya.

“Hasil kerja dadi petani kuwe ora sepir kari ora disambi dagangan sing lain mba, dagang gorengan lumayan go tambah-tambah tuku kebutuhan dapur mba (Hasil kerja sebagai petani padi sawah tidak seberapa kalau tidak disambi berjualan gorengan, jualan seperti ini sebenarnya lumayan buat tambah-tambah kebutuhan dapur mba)” (Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Rabu 16 Maret 2022).

Berjualan kecil-kecilan menjadi alternatif untuk menambah penghasilan selama masa pandemi Covid-19. Hasil dari bekerja sebagai petani padi sawah masih akan dibagi untuk modal tanam kembali dan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dirasa tidak cukup, sehingga membutuhkan cara lain seperti berjualan untuk menambah penghasilan.

Secara tidak langsung dampak adanya pandemi Covid-19 juga sangat dirasakan oleh petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog. Berbagai tindakan subsistensi dilakukan petani padi sawah di Desa Benda agar bisa bertahan (*survive*) di tengah menghadapi pandemi Covid-19. Dari berbagai tindakan subsistensi petani padi sawah dalam melakukan berjualan kecil-kecilan, menghemat pengeluaran, mengganti makanan ke mutu yang lebih rendah. Dalam keadaan seperti ini, sebuah rumah tangga petani padi sawah terpaksa menyesuaikan pola makan mereka sesuai dengan pendapatan mereka sebagai seorang petani padi sawah. Di masa pandemi Covid-19 kenaikan harga pupuk dirasakan oleh petani padi sawah, menurut Simanjutak (2020) petani padi sawah harus menginvestasikan lebih sedikit pendapatan dari usaha tani sehingga tidak mengherankan jika petani padi sawah kemudian sangat mungkin terjebak dalam hubungan hutang antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dimasa pandemi Covid-19 sekarang ini.

2. Semakin Tingginya Kebutuhan Konsumsi

Pola konsumsi petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog tergantung dengan pendapatan pertanian mereka, semakin tinggi pendapatan petani semakin tinggi juga konsumsi yang harus dipenuhi. Namun, pendapatan dari petani padi sawah ini relatif rendah bahkan bisa dikatakan serba kekurangan atau pas-pasan. Para petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog harus menggunakan pendapatan yang mereka peroleh dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kekurangan pemenuhan kebutuhan konsumsi. Mereka harus dapat menyisihkan sebagian pendapatan mereka ketika musim tanam tiba. Kebutuhan konsumsi petani padi sawah di Desa Benda yang tinggi harus diseimbangkan dengan pendapatan yang di miliki, seperti yang diungkapkan salah satu petani padi sawah di Desa Benda:

“Ya dadi petani sawah kuwe kebutuhane akeh tapi penghasilane kuwe ora pasti mba, apa maning misale gagal panen ya konsumsine sing pasti sing panen kuwe mau mba, intine kebutuhan mangan luwih penting dari pada kebutuhan laine, ya beras kuwe sing panen kuwe”

(Ya sebenarnya kebutuhan itu banyak, tapi penghasilan petani padi sawah itu tidak pasti mba, belum kalau semisal gagal panen ya konsumsi yang jelas dari hasil panen tadi yang jelas kebutuhan untuk makan lebih penting dari pada kebutuhan lainnya, ya dari beras hasil panen sawah) (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penghasilan dari usaha tani belum tentu dapat mencukupi banyaknya kebutuhan konsumsi. Terlebih jika petani padi sawah mengalami gagal panen, ketika hal tersebut terjadi maka petani padi sawah mendahulukan kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya. Dalam hal ini seperti apa yang dikatakan oleh James C. Scott (1981, 7) bahwa masalah rumah tangga pada petani padi sawah adalah bagaimana menghasilkan beras cukup untuk makan, membeli barang kebutuhan pokok, garam, dan memenuhi kebutuhan sosial. Usaha yang dilakukan petani adalah menghindari kegagalan penghancuran kehidupan dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko. Bagi rumah tangga petani padi sawah yang hidup dekat dengan batas subsistensi, akibat kegagalan panen adalah kelaparan sehingga mereka lebih mengutamakan keamanan pangan yang diandalkan dari pada keuntungan jangka panjang. Selain itu hasil komoditi petani padi sawah sering untuk di konsumsi sendiri sebagaimana yang di paparkan salah satu petani padi sawah di atas. Dalam hal ini menurut James C Scott (1981) menjelaskan bahwa ciri khusus perilaku ekonomis rumah tangga pada petani sawah subsisten adalah memproduksi pertanian sekaligus mengkonsumsinya.

Pada data tabel 9 menunjukkan hasil produksi pertanian berdampak pada penghasilan petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog yang mengalami penurunan dan sebagian tidak mengalami penurunan. Kebutuhan pangan menjadi kebutuhan utama. Pendapatan tersebut harus bisa dibagi dengan kebutuhan seluruh anggota keluarga. Jumlah tanggungan dalam satu rumah tangga sekitar antara 3 atau 4 orang hingga 5 orang.

“Anak saya kan empat mba, yang satu masih sekolah jadi penghasilan dari petani padi sawah di bagi buat bayar sekolah juga” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Semakin banyak jumlah tanggungan akan semakin besar juga biaya yang akan dikeluarkan. Di sisi lain mendahulukan kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat petani padi sawah. Harga pangan di pasaran yang tidak dapat di prediksi menjadikan petani padi sawah rata-rata menanam komoditas pangan

seperti padi. Hal ini dikarenakan agar dapat di konsumsi sendiri, sehingga dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan bahan pokok lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi jatah konsumsi dengan lauk makan seadanya. Hal tersebut dipicu oleh meningkatnya berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer ataupun kebutuhan sekunder.

“Ya kita rata-ratain saja mba, hasil sebagai petani padi sawah paling hanya 2 jutaan itu kalau saya jual hasilnya. Tapi kalau saya jual hasilnya sampe musim panen lagi ya jelas kurang buat kebutuhan keluarga. Biasanya tidak saya jual yang penting ada beras saja dirumah, kalau masalah lauk bisa cari di kebun kaya sayur gandul, sayur kobis” (Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi petani padi sawah mempunyai persediaan konsumsi yang dihasilkan dari kebunnya sendiri, seperti sayur daun gandul atau sayur kobis. Hal tersebut menjadi alternatif memenuhi kebutuhan konsumsi oleh petani padi sawah yaitu dengan cara mencari kebutuhan pangan melalui sayur-sayuran yang dihasilkan dari kebun mereka.

“Sebenarnya hidup di Desa itu enak mba, punya lahan yang bisa di tanam sayur-sayuran apa lagi daerahnya pegunungan jadi tidak harus beli” (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Menurut James C Scott (1981) mengatakan bahwa ketika penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai petani padi sawah bisa saja makan hanya sekali dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Dalam hal ini petani padi sawah di Desa Benda memanfaatkan tanaman mereka yang ada untuk dikonsumsi sehingga menggantikan lauk pauk yang lebih ekonomis dan terjangkau. Pandemi Covid-19 membuat anjuran untuk di rumah saja dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran virus Corona ini. Selama kebijakan untuk berada di rumah saja terdapat perubahan pola pengeluaran rumah tangga. Imbauan untuk beraktivitas dari rumah saja memang mendorong peningkatan permintaan untuk bahan-bahan pokok. Secara rinci pola pengeluaran rumah tangga selama pandemi di dominasi oleh pengeluaran untuk bahan makanan bisa dihitung sebesar 15 %. Pola konsumsi masyarakat selama pandemi ditunjukkan melalui tren global memasak dan makan di rumah, tingkat belanja makanan baik bahan mentah maupun makanan siap konsumsi pun menjadi lebih tinggi (Anjaeni, 2020). Sama halnya dengan pertanyaan salah satu petani padi sawah di Desa Benda berikut ini:

“Awal-awak ada Corona sempet parno juga mba, yang lainnya pada langsung beli kebutuhan rumah tangga untuk persiapan, tapi menurut aku kalau sudah ada beras di rumah rasane sudah aman. Kalau untuk beli persediaan lainnya tidak ada uangnya mba orang hasil panen juga tidak seberapa mba” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Selama pandemi Covid-19 petani padi sawah di Desa Benda hanya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya saja. Dengan penghasilan petani padi sawah yang berada pada garis subsistensi, sehingga keluarga petani padi sawah hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan makan anggota keluarganya saja. Menurut Amanaturrohim (1994:36) mengatakan bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membayar pendidikan anak, membiayai jasa angkutan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi. Hal serupa juga disampaikan oleh petani padi sawah di Desa Benda dalam memenuhi kebutuhannya seperti berikut ini:

“Sebenarnya kebutuhan ya banyak mba, seperti untuk bayar sekolah anak, belanja bulanan seperti kebutuhan kamar mandi sabun-sabun, kebutuhan dapur, apa lagi kalau ada pengeluaran yang tiba-tiba, bayar kreditan juga. Sebenarnya penghasilan dari petani padi sawah juga tidak menjamin mba, apalagi kalau musim tanam kan harus ada modal juga buat beli pupuk, traktor (bajak sawah), obat-obat juga untuk hama, itu saja pengeluaran sudah termasuk banyak mba” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan penghasilan dari sektor pertanian yang bersifat fluktuatif tidak mampu mencukupi kebutuhan seperti kebutuhan dapur, sabun, dan lain sebagainya. Menurut Dumairy (1981:114) menjelaskan bahwa konsumsi seorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar juga pengeluaran untuk dikonsumsi, sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsi. Seperti halnya petani padi sawah yang mayoritas pendapatannya berada di garis subsistensi di mana serba dalam keterbatasan. Oleh karena itu, kebutuhan konsumsi rumah tangga petani padi sawah disesuaikan dengan pendapatan petani tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada petani di Desa Benda.

“Iya pasti disesuaikan, adanya uang seberapa buat kebutuhan segini cukup atau tidak. Kalau terpaksa harus ada kebutuhan lain tapi tidak ada uang jalan akhir ya harus meminjam uang dulu” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, di antaranya untuk pengeluaran konsumsi pangan. Di sisi lain pemenuhan kebutuhan disesuaikan dengan pendapatan usaha tani mereka. Menurut James C Scott (1981: 19) agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumsi subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung besar kecilnya keluarga itu. Dengan demikian semakin besar keluarga lebih banyak juga kebutuhan pangan dan lebih banyak tangan untuk bekerja. Dalam pemenuhannya, petani padi sawah di Desa Benda juga mengandalkan anggota keluarganya untuk bekerja dengan tujuan untuk memperoleh tambahan penghasilan, yang mempunyai anak yang cukup berumur, dia akan bekerja di kota maupun di luar kota untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga petani padi sawah.

“Sebenarnya anak kalau sudah besar juga sudah punya kebutuhan sendiri kan mba, jadi kalau anak sudah kerja dan ngasih uang ya Alhamdulillah kalau tidak juga tidak apa-apa tidak mau memaksakan juga mba kan anak juga mempunyai kebutuhan atau keinginan untuk membeli sesuatu yang dia inginkan” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Menurut Rahmawiliyanti (2015) petani padi sawah berorientasi pada pemenuhan keluarga, berusaha tani dalam skala kecil menggunakan tenaga kerja dalam yaitu memiliki sekap kerjasama yang baik antar anggota keluarga, tidak mau berisiko dalam berusaha tani dan mendahulukan selamat. James C Scott (1981:7) karakteristik petani padi sawah yang berlahan sempit dapat dilihat pada pola produksi pertanian yang di orientasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga saja. Dalam hal ini sama halnya dengan temuan data yang diperoleh peneliti, petani padi sawah di Desa Benda yang memiliki lahan sempit dapat dikatakan sebagai petani kecil dengan ditunjukkannya kepentingan bercocok tanam mereka yang di dasarkan atas pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Mahmudah (2012) bahwa petani kecil atau petani lahan sempit perlu mendapatkan tambahan penghasilan di luar lahannya sendiri.

B. Dampak Sosial

1. Menurunnya Relasi Sosial

Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan lainnya, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Faturrohman, 2018). Oleh karena itu, manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi. Dalam hal ini petani padi sawah juga melakukan interaksi dengan petani yang lain sama halnya dengan buruh tani dengan tuan tanah atau pemilik tanah.

Relasi sosial yang terjadi pada petani padi sawah di Desa Benda yaitu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti tolong menolong, pinjam meminjam serta aktivitas-aktivitas sosial yang lainnya. Hal ini juga diungkapkan salah satu petani padi sawah di Desa Benda.

“Ya relasi antar warga satu sama lain kuat mba, namanya juga tinggal di desa harus saling tolong menolong” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani padi sawah juga melakukan interaksi sosial dengan petani lainnya. Namun, pada awal Maret 2020 Indonesia mulai mengkonfirmasi bahwa terdapat masyarakat yang positif virus Covid-19, di mana pandemi Covid-19 ini mempunyai beberapa dampak seperti menurunnya relasi sosial. Adanya pandemi Covid-19 kemudian membuat Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa langkah guna memperkecil relasi sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satunya mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran virus corona tersebut. PSBB menyebabkan mobilitas lokal penduduk maupun secara lokal sirkuler dan temporer dengan adanya anjuran untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah, sehingga relasi sosial dengan masyarakat satu sama lain menurun. Di samping itu Pemerintah Kabupaten Brebes memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) untuk menekankan angka penyebaran virus corona (Covid-19). PKM di sini lebih fokus pada pembatasan kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti pembatasan kegiatan perkotaan, pasar tradisional, swalayan, dan lain sebagainya.

Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap penyaluran hasil pertanian di Desa Benda dengan adanya kebijakan PKM yang membuat pasar tutup membuat petani padi sawah harus datang ke rumah pembeli untuk menjual hasil panennya atau dengan cara menawarkan hasil panen kepada tetangga atau saudara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda.

“Ya, selama PKM saya mau jual hasil panen harus tunggu pasar buka lagi mba, biasanya yang beli hasil panen bukan asli orang Benda kalau asli orang Benda pasti langsung tak datangin ke rumahnya mba” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Dalam wawancara ini menunjukkan adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi relasi sosial antar petani dan pengepul. Selama masa pandemi Covid-19 relasi sosial yang terjadi antara pengepul dan petani berupa perdagangan hasil panen. Pandemi Covid-19 berdampak pada terganggunya distribusi dan pemasaran produk pertanian. Seperti apa yang sudah dikatakan sebelumnya, kebijakan PKM di Kabupaten Brebes menyebabkan terlambatnya mobilitas tenaga kerja maupun barang, termasuk input dan komoditas pertanian. Hambatan ini pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani padi sawah akibat penurunan harga dan penjualan (Suharyono, 2020).

Dari data di atas dengan adanya kebijakan PKM di Kabupaten Brebes menyebabkan penutupan pasar sehingga terlambatnya pemasaran hasil usaha tani terhadap pengepul. Supaya bisa segera sampai ke pengepul, petani padi sawah di Desa Benda harus menjual hasil panennya sendiri secara langsung dengan mendatangi pengepul ke rumahnya namun hal ini dapat menambah biaya transportasi. Menurut Saliem (2020) menjelaskan hambatan distribusi dan penurunan permintaan bahan pangan sebagaimana yang terjadi penurunan harga beberapa komoditas pertanian.

2. Menurunnya Kualitas Kesehatan Petani

Imunitas sosial adalah perilaku individu dan sosial dalam membangun kekebalan individu dan melindungi temannya terhadap ancaman menular (Muharmansyah, 2021). Dalam hal ini imunitas sosial yang terjadi di Desa Benda berupa menggunakan masker setiap keluar dari rumah. Selain itu, terdapat sosialisasi yang diberikan oleh puskesmas Desa Benda dengan tujuan menghimbau masyarakat untuk menjaga imunitas sosial. Pada dasarnya masyarakat Desa Benda juga mempunyai daya tahan tubuh yang berbeda-beda sama halnya selama pandemi Covid-19 beberapa masyarakat Desa Benda mengalami penurunan daya imun. Diketahui beberapa warga

Desa Benda terkonfirmasi positif Covid-19 sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga Desa Benda yang terkonfirmasi positif Covid-19:

“Awalnya saya kira demam biasa mba, tapi lama-lama tidak sembuh ditambah batuk-batuk, hidung tersumbat akhirnya saya periksa ke puskesmas dicek ternyata demam saya tinggi 38, pokonya sampai hidung tidak bisa mencium bau apapun akhirnya sama dokter dikasih obat biasa terus beberapa hari saya minum kok tidak ada perubahan sama sekali, akhirnya saya kembali ke puskesmas sampai saya di rapid ternyata positif corona” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Pak H Rohman memiliki daya imun dengan gejala demam, hidung tersumbat dan batuk ketika terinfeksi Covid-19. Dalam (Kompas.com, 2020) mengatakan bahwa orang yang paling rentan terinfeksi virus corona adalah mereka yang mempunyai penyakit bawaan, seperti diabetes, gula, serta penyakit yang mempengaruhi organ jantung serta paru-paru. Namun, pak H Rohman sendiri tidak mempunyai penyakit bawaan dengan ciri-ciri penyakit yang rentan terhadap serangan virus corona tersebut.

“*Ora mba, aku duwe Cuma darah tinggi tok langka sing lain maning*” (tidak mba, saya itu hanya punya penyakit darah tinggi saja) (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Sabtu 19 Maret 2022).

Disisi lain, terdapat orang yang terpapar virus corona dengan tanpa gejala apapun. Dalam (kompas.com, 2020) mengatakan bahwa orang yang terpapar virus corona akan mengalami gejala justru setelah beberapa hari isolasi. Hal ini seperti dirasakan oleh salah satu warga Desa Benda yang terkonfirmasi positif Covid-19:

“Saya di swab setelah sering mengantarkan pakaian untuk orang tua saya yang dirawat di rumah sakit karena positif Covid-19, akhirnya saya ikut di rapid ternyata saya juga positif, awalnya saya tidak ada gejala apapun mba, waktu mau di rapid saya yakin saya tidak positif karena ketika saya ke rumah sakit hanya sampai satpam saja karena satpam sudah tahu kalau orang tua saya terpapar Covid-19, akhirnya pakaian ibu saya titipkan ke satpam karena tidak di izinkan untuk masuk” (Wildan sebagai warga di Desa Benda, Minggu 20 Maret 2022).

Setelah beberapa warga Desa Benda terkonfirmasi positif Covid-19 warga Desa Benda rata-rata mengalami demam, batuk-batuk dan tersumbat. Setelah dilakukan rapid hasilnya negatif. Dalam hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa beberapa warga Desa Benda mengalami penurunan imunitas meskipun tidak terkonfirmasi positif Covid-19. Dari data di atas menunjukkan pandemi Covid-19 juga berdampak

terhadap menurunnya imunitas masyarakat Desa Benda. Kondisi seperti ini yang memaksakan masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Namun demikian, masyarakat Desa Benda yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian, mau tidak mau harus tetap beraktivitas untuk dapat memperoleh penghasilan. Menurut Mustofa (2020) menjelaskan bahwa masyarakat desa mempunyai peluang mengkonsumsi makanan yang lebih sehat jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di perkotaan. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya adalah petani, maka sumber makanan hayati yang alami akan mudah di dapat.

BAB V

UPAYA PETANI PADI SAWAH DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI MASA PANDEMI COVID-19

A. Mengencangkan Ikatan Pinggang

1. Menghemat Pengeluaran

Menghemat pengeluaran yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda yaitu dengan cara meminimalisir kebutuhan pokok, seperti makan seadanya dan tidak membeli barang di luar kebutuhan pokok. Petani di Desa Benda dalam kehidupan sehari-harinya ketika padi sawah mereka sedang telat panen dan krisis ekonomi semakin berlarut-larut strategi yang dilakukan petani padi sawah di Desa Benda yaitu dengan cara menyimpan separuh hasil panen, seperti jagung dan padi yang nantinya akan dikonsumsi ketika musim kemarau, karena ketika musim kemarau petani padi sawah tidak lagi mendapatkan penghasilan sehingga para keluarga petani padi sawah di Desa Benda berusaha menghemat dengan cara menyimpan hasil panen yang di dapatkan ketika musim panen. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda.

“Hanya bisa berhemat dengan membeli kebutuhan seperlunya saja, makan seadanya, penghasilan juga tidak tetap mba” (Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Penghasilan sebagai petani padi sawah dengan lahan sempit tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Pilihan yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda yaitu dengan cara berhemat, yaitu berbelanja keperluan seperlunya saja dikarenakan ketidakpastian penghasilan dari usaha tani. Selain itu, petani padi sawah juga mengurangi jatah konsumsi makan dengan makan seadanya.

Menurut James C Scott (1981) tindakan untuk mempertahankan hidup (*survival*) petani padi sawah dapat mengikat sabuk lebih kencang, yang artinya makan hanya sekali sehari dan beralih ke mutunya yang lebih rendah. Petani padi sawah mengikat sabuknya lebih kencang dengan menggunakan istilah “hemat” agar mereka masih bisa untuk *survive* di masa pandemi. Di masa pandemi harga pupuk meningkat menjadi dua kali lipat dan menurunnya pendapatan yang disebabkan oleh hama maupun cuaca. Berdasarkan data di lapangan berhemat atau ngirit-ngirit yaitu dengan cara berbelanja keperluan makan seperlunya saja.

“Berhemat ya beli seperlunya saja, kaya kebutuhan dapur, keperluan alat mandi intinya harus bisa ngiritlah mba” (Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Petani padi sawah tidak mengurangi porsi makan melainkan mereka memanfaatkan tanaman mereka dan mengganti lauk pauk yang lebih ekonomis dan terjangkau,

“Kalau masalah beras sudah tidak beli mba, kalau ke pasar beli sayur-sayuran yang kualitasnya sedikit tidak bagus tapi harganya lebih murah” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dari hal tersebut petani padi sawah juga mengurangi konsumsi belanja makanan yang berlebihan, belanja sayuran dengan mutunya lebih rendah agar harganya turun.

2. Memperbaiki Perekonomian Keluarga

Kehidupan petani padi sawah di Desa Benda berupaya mengolah lahan mereka sendiri yang tidak cukup luas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tentunya petani padi sawah di Desa Benda juga mempunyai kebutuhan lain yang harus di penuhi. Kehidupan petani padi sawah bisa dikatakan berada di garis subsistensi, di mana untuk kebutuhan mereka sehari-hari sangat pas-pasan. Kehidupan dijadikan prioritas bagi petani padi sawah di Desa Benda seperti pendidikan, kesehatan belum menjadi prioritas mereka. Petani padi sawah sebagai tulang punggung keluarga memiliki kewajiban untuk membiayai pendidikan dan juga kehidupan anak-anaknya. Beberapa upaya yang dilakukan petani padi sawah untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, seperti berjualan kecil-kecilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan lain. Salah satu petani padi sawah di Desa Benda yang berjualan kecil-kecilan untuk dapat menambah penghasilan mereka, walaupun tidak seberapa. Sebagaimana yang diungkapkan.

“Dulunya saya kerja di pabrik triplek, tapi karena ada pandemi Covid-19 dan pabrik triplek pengurangan karyawan maka saya berjualan kecil-kecilan di depan rumah, karena mengandalkan hasil dari sawah hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari” (Rokib sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Kehidupan petani padi sawah di Desa Benda tidak cukup jika hanya mengandalkan hasil dari sektor pertanian saja. Pak Rokib berjualan kecil-kecilan di

depan rumahnya untuk menambah penghasilan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Serupa dengan Pak Mukdi yang mencari tambahan penghasilan dari bekerja sebagai kuli bangunan.

“Hasil dari sawah hanya cukup untuk kebutuhan makan saja mba, untuk kebutuhan lain tidak cukup mengandalkan hasil dari sawah, makannya saya mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani padi sawah di Desa Benda menggunakan alternatif lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, di mana ketika hasil dari pertanian tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini menurut (Aswaf, 2017: 23) dibalik upaya-upaya yang dilakukan oleh petani adalah sebagai strategi penghidupan petani, di mana sering dibagi menjadi dua pertimbangan yaitu, kebutuhan yang disengaja dan putus asa atau pilihan. Sedangkan kehidupan petani padi sawah di Desa Benda sendiri adalah pilihan, pilihan untuk menjadikan kehidupan sebagai prioritas dengan mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan lain. Hal itu bukan tidak mungkin untuk mencukupi kebutuhan keluarga petani masing-masing.

B. Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi yang dilakukan petani padi sawah di Desa Benda ketika hasil panennya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada situasi ini petani padi sawah akan memenuhi kebutuhannya dengan membuat pilihan terbaik di antaranya beragam alternatif. Beberapa pilihan tersebut yaitu:

1. Menjual hasil pertanian

Menjual hasil panen di sini bukan berarti seluruh hasil dari pertanian dijadikan untuk komersial, namun hanya sebagian yang dijual untuk menambahkan uang. Sebagian hasil panen dari pertanian padi sawah di Desa Benda biasanya dijual kepada pengepul, di mana jual beli pada petani di Desa Benda sering kali bergantung pada pengepul. Petani padi sawah dengan mudah menjual hasil panen kepada pengepul karena biasanya petani tidak perlu mengeringkannya. Hal ini yang diungkapkan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda.

“Iya, kalau ke pengepul biasanya padi saya masih basah belum saya keringkan tidak apa-apa” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani padi sawah di Desa Benda sangat bergantung kepada pengepul untuk menjualkan hasil panennya. Secara tidak langsung pengepul memberikan modal terhadap petani padi sawah dengan membeli hasil usaha tani tanpa persyaratan dan transaksi yang cepat. Keberadaan pengepul dan agen pemasaran lainnya masih dibutuhkan oleh para petani padi dengan luas garapan kurang dari satu hektar. Oleh karena kinerja pengepul dengan mudah membeli hasil usaha tani, maka hal ini menciptakan ketergantungan petani padi sawah Desa Benda terhadap pengepul. Serupa dengan salah satu petani di Desa Benda yang juga menjual hasil pertaniannya terhadap pengepul, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda:

“Biasanya saya jual jagung saya yang masih basah ke pengepul, biasanya sudah ada orang yang disuruh sama pengepul untuk mengangkut, dari pada saya harus jual ke penjual lainnya dengan cara mendatangi rumahnya sama saja ngeluarin uang buat transportasi” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Para petani padi sawah di Desa Benda biasanya tidak hanya bercocok tanam satu jenis komoditas saja, tetapi menanam beberapa jenis komoditas lainnya seperti jagung, kacang tanah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ketika hasil pertanian dari komoditi di sawah tidak mencukupi kehidupan sehari-hari petani padi sawah di Desa Benda biasanya menjual komoditi lain. Menjual hasil komoditi lain kepada pengepul tersebutlah yang dianggap para petani padi sawah mudah, meskipun para petani padi sawah tidak mengetahui harga di pasaran yang sesungguhnya. Seperti Pak H Rohman 65 Tahun salah satu petani di Desa Benda yang tidak hanya mempunyai komoditi padi sawah saja, tetapi beliau memiliki komoditi jagung di perkebunannya. Sebagaimana seperti yang diungkapkan beliau di bawah ini:

“Kalau hasil di sawah itu kan padi, beras. Beras kan untuk makanan pokok ya mba, sedangkan buat beli lauk, kebutuhan dapur yang tidak cukup kalau kita hanya mengandalkan dari hasil sawah saja mba. Kadang kalau mau makan saya harus jual jagung harga jualnya lumayan buat beli lauk mba” (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

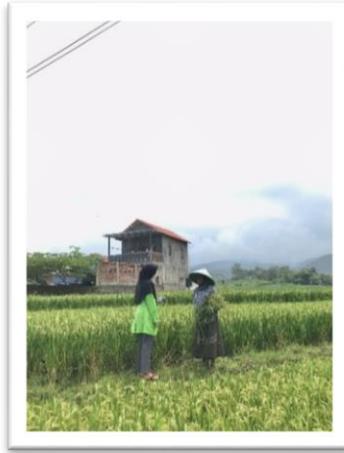
Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika petani padi sawah berada dalam masa sulit, mereka biasanya menjual hasil pertanian mereka berupa komoditi selain padi. Artinya, setiap petani padi sawah di Desa Benda mempunyai tanaman

non-pangan di lahan tegalan yang kemudian hasilnya untuk berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Suek (2020) menjelaskan bahwa menjual hasil pertanian dan juga hasil tegalan merupakan corak usaha tani yang berada pada garis subsistensi, di mana mereka yang menjual sebagian kecil hasil produksi usaha tani untuk membeli kebutuhan yang tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya pilihan-pilihan yang dilakukan oleh para petani padi sawah di Desa Benda ketika berada dalam masa sulit, salah satunya yaitu seperti beberapa petani padi sawah di Desa Benda tidak hanya menanam komoditi pangan seperti padi saja, tetapi juga komoditi “tegalan”. Hasil komoditi dari tegalan ini seperti jagung, kacang tanah, lain sebagainya. Hasil komoditi non-pangan ini yang sering dijual belikan terhadap pengepul, tentunya hasil dari penjualan tersebut untuk menambah penghasilan mereka, karena berbagai kesulitan yang di alami oleh para petani padi sawah di Desa Benda, dengan menjual hasil “tegalan” seperti jagung kepada pengepul di rasa mudah dan cepat mendapatkan uang.

Dalam Mahmudah (2014) menyatakan bahwa dalam transaksi jual beli antara pengepul dan petani lahan sempit atau kecil tidak memerlukan rawat menawar yang panjang. Dalam konsep ini adalah petani padi sawah sering kali mendapatkan jaminan atas kehidupan yang subsistensinya dari pengepul berupa uang hasil penjualan sehingga petani padi sawah berada pada posisi lemah. Ketidakseimbangan atas apa yang ditukarkan atau dijualkan ini mengakibatkan pengepul mendapatkan kekuasaan untuk menentukan harga pada saat membeli hasil panen petani kecil atau berlahan sempit. Di sisi lain petani padi sawah bersikap menerima kepada pengepul yang mengakibatkan hubungan penjualan hasil pertanian maupun non-pertanian berlangsung lama dan menjadi ketergantungan (Mahmudah, 2014).

Gambar 9: Menjelaskan Mengenai Persawahan



2. Berdagang

Berdagang menjadi salah satu pilihan petani padi sawah di Desa Benda ketika dalam masa sulit. Berdagang yang dilakukan petani padi sawah di Desa Benda yaitu berupa berdagang kecil-kecilan di depan rumah mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan salah satu petani padi sawah.

“Ya lumayan mba buat tambah-tambah penghasilan, hitung-hitung buat beli kebutuhan lain yang harus dibeli mba” (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Biwain adalah salah satu petani padi sawah di Desa Benda yang berjualan pecel, dan gorengan di depan rumahnya sendiri setiap hari. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh dari berdagang kecil-kecilan mendapatkan penghasilan sekitar 100 ribu rupiah dengan penghasilan bersih sekitar 35 ribu rupiah sampai 50 ribu rupiah. Dari berdagang kecil-kecilan tersebut dapat membantu penghasilan selain dari pertanian saja. Seperti dengan biwain, biminah juga berdagang kecil-kecilan untuk membantu perekonomian keluarganya, seperti yang diungkapkan beliau berikut ini:

“Ya lumayan mba, buat tambah penghasilan mba, kalau ketergantungan dari petani padi sawah mah tidak seberapa mba, jualan untuk anak-anak kecil sebenarnya juga tidak seberapa tapi lumayan dapat sedikit-sedikit buat tambah-tambah beli bawang merah sama mengkreng mba” (Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa berjualan kecil-kecilan dapat membantu kebutuhan mereka, meskipun hasilnya tidak seberapa kurang lebih

100 ribu rupiah dengan penghasilan bersih sekitar 35 ribu rupiah sampai 50 ribu rupiah. Biminah adalah salah satu petani padi sawah di Desa Benda yang berjualan kecil-kecilan untuk anak-anak kecil. Di Desa Benda sendiri terdapat Madrasah atau tempat ngaji anak-anak kecil dari berbagai desa. Namun, ketika pandemi Covid-19 Madrasah di Desa Benda sementara harus di tutup. Ketika pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap perekonomian Biminah dan sebagian petani padi sawah di Desa Benda, mereka mendapatkan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dari pemerintah berupa bantuan sembako setiap bulan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya pilihan-pilihan yang di lakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda ketika berada dalam masa sulit. Sebagai petani padi sawah dengan penghasilan yang bisa dikatakan serba kekurangan bahkan pas-pasan menjual hasil pertanian dan berdagang adalah hal yang bisa dilakukan ketika petani padi sawah berada pada masa sulit tersebut. Dalam hal ini seperti yang dibicarakan pada konsep James C Scott (1981: 40) bahwasanya hal tersebut dinamakan dengan alternatif subsistensi yang dapat digolongkan dengan “swadaya”. Hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas. Berdasarkan konsep James C Scott tersebut hal demikian adalah tindakan-tindakan bertahan hidup ketika pendapatan panennya tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Serupa dengan konsep James C Scott pada kenyataan dalam memenuhi kebutuhannya beberapa petani padi sawah di Desa Benda melakukan tindakan berupa berdagang kecil-kecilan. Meskipun sebenarnya pendapatan dari berjualan kecil-kecilan tersebut masih tidak bisa menutupi kebutuhan petani padi sawah di Desa Benda. Berjualan kecil-kecilan tersebut termasuk ke dalam pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda mengingat hasil dari pertanian dengan lahan yang sempit, terlebih ketika menjadi petani padi sawah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alternatif dalam masa sulit yang dijelaskan oleh James C Scott juga dilakukan oleh para petani padi sawah di Desa Benda seperti dengan menjual hasil pertanian, berdagang (swadaya) dan mengemat pengeluaran dengan makan seadanya. Hal tersebut adalah salah satu cara petani subsisten untuk mengembangkan perekonomian mereka. Sebagaimana pendapat dari (Suyanto, 1996) yang pernah melakukan penelitian di Jawa Timur. Beberapa penelitian yang dilakukan di Jawa Timur memperlihatkan beberapa cara yang dikembangkan oleh penduduk miskin

dalam menghadapi persoalan perekonomiannya, yaitu dengan cara mengencangkan ikat pinggang dengan menyederhanakan menu makanan sehari-hari. Menyederhanakan di sini adalah bentuk pengurangan anggaran belanja harian terutama untuk makan dan pengurangan uang jajan untuk anak, atau kembali pola subsisten yaitu mencari lauk pauk makanan dari bahan-bahan tanaman di sekitar yang tidak harus membeli. Mencari sumber alternatif yang sekiranya bisa memberikan pendapatan meskipun mungkin hasil yang diperoleh tidak besar.

Menurut James C Scott (1981) tindakan untuk mempertahankan hidup (*survival*) dijelaskan menjadi tiga tindakan. Pertama petani padi sawah dapat mengikat sabuk lebih kencang, artinya makan hanya sekali sehari dan beralih ke mutu yang lebih rendah. Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai alternatif subsistensi yang dapat digolongkan sebagai swadaya. Hal itu mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, atau menjadi buruh lepas. Ketiga, hubungan patron-klien seperti berhutang kepada jaringan, lembaga arau keluarga. Ketiga tindakan subsistensi yang dilakukan untuk mempertahankan hidup tersebut jika kita kaitan dengan hasil penelitian di lapangan mengenai ketahanan petani padi sawah di masa pandemi Covid-19 ketiga tindakan tersebut secara tidak langsung dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog.

Petani melakukan *survival* dengan bekerja di luar sektor pertanian sambil menunggu sektor pertanian mereka panen untuk mendapatkan penghasilan. Namun, adanya anjuran untuk di rumah saja atau “*stay at home*” selama masa pandemi membuat para petani padi sawah tidak bisa bekerja di tempat-tempat usaha yang berada di luar daerah. Oleh karena itu beberapa petani padi sawah memilih untuk berjualan kecil-kecilan di rumah mereka. Ketiga, hubungan patron-klien kepada jaringan atau keluarga dengan cara berhutang ketika sudah tidak mempunyai uang sama sekali. Namun, ditengah pandemi seperti saat ini petani padi sawah kesulitan mendapatkan pinjaman ke tetangga atau jaringan luar dikarenakan semua masyarakat merasakan dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 saat ini.

“Sebenarnya kalau ada orang tua minta ke anak tidak enak ya mba, kadang lebih baik meminjam ke anak dulu kalau habis gajian, alhamdulillah anak saya sudah ada yang kerja mba jadi bisa buat bantu penghasilan dirumah” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Salah satu jaringan yang dimiliki oleh petani padi sawah adalah jaringan keluarga sendiri. Jaringan keluarga sendiri ini merupakan anak dari petani padi sawah yang sudah bekerja di luar kota. Dengan ini petani padi sawah masih memiliki jaringan atau bisa dikatakan hubungan patron klien.

C. Etika Subsistensi

1. Upaya *Safety First*

Petani padi sawah sebagian besar hasil pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, petani padi sawah atau “*peasant*” akan mengedepankan “*safety first*” atau dahulukan selamat. Dalam hal ini petani padi sawah lebih suka memilih meminimalisir risiko dari pada memaksimalkan keuntungan, kecuali petani padi sawah sudah berada di atas landasan substansi yang tetap. Hasil pertanian yang di dapatkan petani padi sawah sering kali hanya untuk kebutuhan sehari-hari dari pada menjadikan kebutuhan komersial. Perkembangan teknologi baru, peralihan dari produksi subsisten ke produksi komersial hampir selalu membesar risiko (Warsano, 2008). Sama halnya dengan petani padi sawah di Desa Benda yang hasil pertaniannya lebih memilih untuk dijadikan kebutuhan sehari-hari dari pada dijual belikan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani padi sawah di Desa Benda berikut ini:

“Kalau sekali panen dijual perkilo gabah hanya 5.500 kalau hasil saya setiap panen kisaran 3 Kwintal sampai 4 Kwintal di jual dapat uang 1.700 juta sampai 2.220 juta. Panen setahun bisa tiga kali atau dua kali, kalau uang segitu sampai tunggu panen kembali ya pasti uang buat kebutuhan lain pasti kurang mba, apalagi kalau mau panen pasti butuh modal banyak kira kira sekitar 400-500 ribu (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Beberapa upaya yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda untuk “*safety first*” yaitu dengan meminimalisir risiko yang bisa kapan saja terjadi. Petani padi sawah di Desa Benda memungkinkan mengganti bibit biasa ke bibit yang lebih unggul agar hasil panennya lebih bagus dan daya jualnya pun semakin tinggi. Tetapi, hal tersebut juga menimbulkan risiko yang tinggi jika mengalami gagal panen. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani padi sawah di Desa Benda berikut ini:

“Ganti bibit yang lebih unggul itu biasanya lebih mahal mba, sedangkan kalau panen ke dua kalinya kadang bertepatan dengan musim kemarau, air yang digunakan untuk mengairi itu susah, mencari air sana sini itu biasanya rebusan belum lagi kalau ada tikus dan hama lainnya, kalau sudah beli bibit unggul larang-larang malah gagal panen Cuma gawe bangkrut tok mba, mending biasanya bae mba sing biasa be durung tentu panen mba (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Wawancara tersebut menunjukkan adanya ketidakinginan untuk mengganti bibit unggul, selain karena mahal pengganti bibit unggul juga bisa memberikan gagal panen yang lebih besar atau mengalami kerugian. Jika gagal panen dialami oleh petani padi sawah maka petani padi sawah pun akan mengalami penurunan produksi, sehingga untuk mencukupi kebutuhan keluarga tidak akan cukup hingga musim tanam berikutnya. Dalam hal ini, menurut (Scott, 1981:26) dengan adanya realitas sosial dari tingkat krisis subsistensi bagi kebanyakan petani padi sawah, maka sangat masuk akal apabila mereka menganut apa yang disebut “*safety first*” atau “dahulukan selamat”. Dalam hal ini memilih jenis bibit dan cara bertanam akan menunjukkan petani padi sawah yang lebih suka meminimalisir kemungkinan terjadinya satu bencana dari pada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya sebagaimana yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Benda.

“Kalau mencari bibit yang lebih bagus tentunya harganya lebih mahal, selain itu belum nanti adanya hama, hujan yang bisa bikin gagal panen. Sudah modalnya banyak tapi panennya gagal bikin petani padi sawah malah mengalami kerugian banyak (H Rohman sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Ketika setengah dari hasil panen dijual belikan maka uang dari hasil penjualan tersebut akan di hemat-hemat untuk kebutuhan lainnya. Selain dengan cara berhemat, meminimalisir risiko merupakan bentuk dari bagaimana petani padi sawah bertahan (*survival*).

Di sisi lain dampak adanya pandemi Covid-19 juga sangat rentan bagi petani padi sawah terkait dengan peranannya sebagai produsen sekaligus konsumen. Seiring dengan adanya pandemi Covid-19 dampak perubahan bisa lebih dirasakan oleh petani padi sawah di Desa Benda. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini membuat petani padi sawah harus melakukan upaya-upaya *survival* (bertahan hidup). Beberapa upaya “*safety first*” juga ditunjukkan oleh petani padi sawah di Desa Benda selama masa

pandemi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda berikut ini:

“Kalau selama pandemi sekarang ini hal utama yang saya lakukan iya itu menyelamatkan masalah pangan mba. Jadi beras dari hasil panen kalau mau dijual uangnya harus dihemat-hemat, kalau biasanya buat beli ayam ya diganti beli tahu atau tempe, ya makan seadanya lah mba yang penting bisa makan. Beras hasil panen juga harus dihemat jangan dijual semua sampai tunggu musim panen maning” (Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Wawancara tersebut menunjukkan selama masa pandemi Covid-19 upaya yang dilakukan pertama kali yaitu mendahulukan kebutuhan pangan. Upaya yang dilakukan untuk mendahulukan pangan yang dilakukan oleh petani padi sawah berupa penghematan kebutuhan non-konsumsi dan beralih ke makanan yang harganya cukup terjangkau. Hal ini menurut James C Scott (1981) merupakan suatu tindakan petani padi sawah yang berada di garis subsistensi, artinya hasil pertanian diutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bukan untuk dipasarkan. Petani padi sawah disini dalam melakukan usahanya memiliki falsafah “*risk minimalization*” dimana dalam berusaha tani selalu berpikir meminimalisir risiko gagal panen, sehingga yang diutamakan adalah “*safety first*” atau “dahulukan selamat” yang penting panen berhasil meskipun hasilnya tidak menguntungkan.

2. Distribusi Resiko

Menurut Scott (1981) terdapat dua tuntutan dari pihak atas sumber daya petani. Sikap menghindari risiko dari petani padi sawah ini, juga dikemukakan untuk menjelaskan kenapa petani padi sawah ini lebih suka menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman bukan pangan yang hasilnya bisa dijual, misalnya tanaman komersial. Peralihan dari produksi subsistensi ke produksi komersial hampir selalu memperbesar risiko. Tanaman subsistensi yang berhasil sedikit banyaknya menjamin persediaan pangan untuk keluarga, sedangkan nilai tanaman komersial yang tidak dapat dimakan tergantung pada pasarnya (Oktavia, 2019). Sama halnya dengan petani padi sawah di Desa Benda yang memiliki tanaman subsistensi karena besar kecilnya tanaman subsistensi mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarga, dari pada tanaman komersial yang tidak bisa menjamin kebutuhan keluarga yang harga jualnya tidak stabil. Selain itu, salah satu tujuan mengapa lebih memilih menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman komersial adalah karena unsur kesengajaan

dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu petani padi sawah di Desa Benda.

“Ya memang untuk dimakan sendiri, setidaknya punya beras sendiri loh mba, dari pada kudu harus nempur mba”
(Biminah sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut hasil pertanian dengan komoditas beras biasanya memang untuk di konsumsi sendiri, dari pada harus *nempur* beras (beli beras). Berdagang sebagai alternatif dan hubungan patron-klien juga merupakan sikap dari mengantisipasi risiko yang sedikit kurang mampu untuk menjamin kebutuhan petani padi sawah di Desa Benda.

Gambar 10: Menjelaskan Mengenai Persawahan



D. Hubungan Patron-Klien

Hubungan Patron-Klien yang terjalin pada petani padi sawah di Desa Benda adalah berupa meminta bantuan dari relasi atau jaringan seperti anak saudara, sesama teman petani, atau memanfaatkan hubungan dengan perlindungan (patron) memanfaatkan hubungan patronase, di mana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi di kalangan petani padi sawah. Beberapa petani padi sawah di Desa Benda menggunakan sistem “gadai tanah” di mana hal ini buruh tani meminjam lahan pemilik tanah kemudian hasil pertaniannya dibagi menjadi dua. Hal ini dilakukan petani padi sawah atau buruh tani yang tidak mempunyai lahan sama sekali atau lahan yang dimiliki terlalu sempit. seperti salah satu petani padi sawah yang diungkapkan berikut ini.

“Kalau seperti ini lumayan mba, meskipun hasilnya dibagi menjadi dua tapi setidaknya sudah mendapatkan beras

mba” (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan patron klien yang terjadi antara petani padi sawah Desa Benda dengan tuan tanah. Hubungan yang terjadi seperti tuan tanah meminjamkan lahan sawahnya kepada petani padi sawah dengan jangka beberapa tahun. Untuk penggarapan sawah. Modal dan juga perawatan selama musim tanam dilakukan oleh petani padi sawah. Pembagian hasil bisa berupa gabah maupun uang tergantung dari persetujuan kedua belah pihak sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya petani padi sawah adalah mereka yang mempunyai penguasaan lahan yang sempit. Hasil usaha tani dari lahan sempit tersebut tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, petani padi sawah terpaksa menggadai tanah kepada tuan tanah yang lahannya luas untuk menambah penghasilan mereka. Sejalan dengan pemikiran James C Scott (1981:7) menjelaskan bahwa patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumen, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonomi (patron) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien). Selain relasi petani padi sawah dan tuan rumah, relasi patron klien antar petani juga dilakukan salah satu petani di Desa Benda

“Oh, kalau biasanya saya meminjam bibit dulu, atau bahan-bahan pertanian yang lainnya yang kadang saya tidak punya uang untuk membeli, nanti saya kembalikan dengan berupa barang lagi ketika musim panen tiba” (Mukdi sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hubungan patron-klien tidak saja terjalin antara tuan tanah dengan petani padi sawah, di mana kedudukan patron dan klien saling bertumpukan namun hubungan tersebut juga terjalin dengan sesama petani padi sawah. Hubungan patron-klien yang terjalin antara sesama petani padi sawah yaitu berupa barang, seperti bibit padi, bahan-bahan pertanian dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh petani padi sawah ketika tidak mampu untuk membeli kebutuhan tersebut. Hal ini menurut Ahimsa (2007) mengatakan bahwa hubungan patron-klien yang terjalin antara sesama petani didasari dengan rasa saling percaya. Dengan adanya rasa saling percaya seorang klien dapat mengharapkan si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya juga si patron dapat

mengharapkan dukungan dari klien apabila pada suatu saat dia memerlukannya. Klien merasa terikat dengan patron karena rasa hormatnya dan rasa berhutang budi padanya, sehingga ketika patron meminta sesuatu yang diinginkan pada klien maka klien akan berusaha untuk dapat memenuhinya.

Selain itu petani padi sawah di Desa Benda juga mempunyai hubungan patron klien dengan saudaranya untuk di minta pertolongan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani padi sawah di Desa Benda.

“Ya kalau tidak ada uang biasanya suka meminjem tetangga atau saudara mba, kebutuhannya banyak tapi pemasukan sedikit bagaimana ya mba” (Biwain sebagai petani padi sawah di Desa Benda, Kamis 24 Maret 2022).

Dalam hal ini hubungan patron-klien yang terjalin karena hubungan kekeluargaan, saudara maupun tetangga. Hubungan patron klien yang terjalin di sini berupa peminjaman uang yang dilakukan oleh saudara maupun keluarga. Dengan posisi petani padi sawah yang berada pada garis subsistensi, mengharuskan petani padi sawah memenuhi kebutuhan dengan cara berhutang. James C Scott (1981:92) menjelaskan bahwa hubungan patron-klien pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adanya tidak kesetaraan dalam pertukaran, karena adanya perbedaan dalam bentuk kekuasaan dan posisi patron yang lebih tinggi untuk dapat melindungi kliennya. Dalam hal ini seperti petani padi sawah membutuhkan uang untuk kebutuhan ataupun pembiayaan, kemudian meminta pertolongan kepada saudara maupun tetangga (patron) yang bukan dari kalangan petani padi sawah subsisten berupa uang.

James C Scott (1981) mengatakan mengenai distribusi risiko bahwa apa yang oleh etika subsistensi adalah satu perspektif dari petani yang tipikal memandang petunjuk yang tak dapat dihindari atas sumber dayanya dari pihak sesama warga desa, tuan tanah, atau pejabat. Sejalan dengan konsep James C Scott tersebut, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti menunjukkan bahwa, pertama petani padi sawah di Desa Benda mengandalkan hubungan patron-klien terhadap tuan tanah bagi mereka yang menyewa sistem tanah atau gadai tanah. Kedua, hubungan patron-klien yang terjalin antar petani padi sawah dengan pertolongan berupa barang-barang pertanian atau hal-hal pertanian lainnya. Ketiga hubungan patron klien yang terjalin antar petani padi sawah dengan saudara maupun tetangga berupa berhutang. Namun, dari ketiga hubungan patron klien yang terjalin sistem gadai tanah inilah yang kemudian memberikan tambahan penghasilan namun juga meliputi petunjuk yang tidak dapat dihindari tersebut. Adapun petunjuk dari sistem gadai tanah ini

adalah aksi atas risiko dari sistem tersebut. Risiko atas sistem ini berupa pembagian hasil pendapatan pertanian kepada tuan tanah, meskipun model awal tanam hingga proses panen di tanggung oleh buruh tani yang meminjam lahan tersebut.

Dalam hal tersebut apa yang dikatakan James C Scott mengandung arti bahwa sewa yang besarnya 40 persen dari panen dalam tahun yang baik mungkin akan mendapat perlawanan yang tidak begitu eksplosif dibandingkan sewa besar 20 persen sesudah petani padi sawah mengalami tahun yang sangat buruk (Scott, 1981:44). Lebih jauh James C Scott juga mengatakan secara kualitatif, penguatan dalam jumlah yang tetap seperti itu tidak akan memungkinkan keluarga petani padi sawah untuk bertahan pada posisi yang sudah serba kekurangan. Dalam hal ini risiko pertanian masih ditanggung sepenuhnya oleh petani, sebaliknya tuan tanah menstabilkan pendapatan atas kerugian petani padi sawah (Scott, 1981:46). Sejalan dengan itu, petani padi sawah di Desa Benda yang harus melakukan sewa tanah atau gadai tanah terbut risiko sepenuhnya di tanggung oleh petani padi sawah tersebut. Namun, ketika sudah saatnya panen, buruk maupun naik hasilnya panen tersebut masih harus dibagi menjadi dua dengan tuan tanah atau pemilik tanah.

Kajian tentang budaya petani yang dijelaskan oleh James C Scott (1987) dalam Maftuchin (2016) mengatakan relasi antara tuan tanah dan petani padi sawah dalam ikatan relasi “patron-klien”. Hal tersebut didasarkan atas prinsip-prinsip resiprositas dan subsistensi yang berpangkal dari kekuasaan di dalam masyarakat. Resiprositas adalah hubungan yang menguntungkan yang terkait dalam konsep pemberian (Maftuchin, 2016). Pola pemberian ini kemudian mengacu pada konsep subsisten, di mana pekerja tidak hanya diberikan lewat upah saja dan ini digunakan sebagai titik putus ledakan kemarahan (Scott, 1987). Namun, para petani padi sawah seharusnya memiliki kewajiban moral yang harus dikembangkan dari resiprositas yang bersifat subsisten mereka kepada pemilik tanah atau pemilik modal. Pola tersebut secara tidak langsung digambarkan dalam relasi Desa Benda.

Gambar dasar yang terlibat dari pola resiprositas dan subsistensi yang menciptakan hubungan “patron-klien” dapat dilihat dari keberadaan tanah khas desa tersebut. Tanah khas desa merupakan tanah hak yang diberikan kepada aparatur atau pamong desa sebagai tunjangan. Di Desa Benda pola patron-klien diwujudkan dalam prinsip sewa menyewa lahan. Praktik tersebut melibatkan aparatur desa sebagai pemegang hak kelola dengan para petani penyewa lahan. Di Desa Benda petani padi sawah yang juga sebagai buruh tani tanah khas desa melakukan usaha tani dengan modal dan garapan seutuhnya ditanggung oleh buruh tani, kemudian pada musim panen penghasilan tersebut dibagi menjadi dua.

Ketidakadilan relasi yang terjadi antara buruh tani dan aparaturnya Desa Benda ini terlihat begitu nyata.

Dalam Islam sendiri hal tersebut diistilahkan dengan Muzara'ah, yang artinya sama dengan Musaqoh di mana memiliki pengertian sebagai kebun yang disewakan kepada penggarap dengan sistem bagi hasil. Sistem kerja yang digunakan dalam kedua jenis ini adalah dengan hubungan kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penggarap dengan dasar pengupahan sebagai perangkat aturan untuk menentukan kompensasi atau imbalan atas kerja (Ichsan, 2020). Dalam prinsip yang mendasari Muzara'ah yakni terdapat keadilan dan kemurahan hati. Keadilan yakni sewa yang dibebankan kepada petani penggarap sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar sehingga mereka merasa puas dan bahagia. Sedangkan kemurahan hati yakni sewa yang hanya akan dipungut petani penggarap menghasilkan panen melebihi di atas kebutuhan mereka. Terlebih dalam Al-Qur'an yang memerintahkan keadilan dan kemurahan hati sebagaimana Q.S An Nahl (90) Allah SWT. berfirman, sebagai berikut:

وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَابْتِئَاءٍ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا أُمَّرُ اللَّهُ نَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (Kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikan bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkarannya, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Rasullah SAW secara tegas melarang Muzara'ah yakni memadukan penggarapannya antara pemilik tanah dan penggarap yakni menyepakati bahwa apapun yang dihasilkan tanah tersebut keduanya akan mendapatkan bagian tertentu. Kemudian membuat perjanjian penggarapan dengan menyewa tenaga kerja untuk memperoleh sebagian dari hasil produksi dan juga sewanya tidak tetap (Ichsan, 2020). Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa relasi yang terjalin antara buruh tani dengan aparaturnya desa yang menyewakan lahan khas desa tidak ada keadilan, dikarenakan lebih membebankan kepada buruh tani. Namun, menurut prinsip sudah membuat perjanjian untuk pembagian hasil.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Petani Padi Sawah Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Petani Padi Sawah Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap naiknya harga bibit pertanian di Desa Benda. Harga bibit sebelum pandemi dihargai 100 ribu rupiah kemudian selama pandemi meningkat dua kali lipat menjadi 200 ribu rupiah. Selain naiknya harga bibit, dampak pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap relasi sosial dan imunitas sosial. Relasi sosial akibat adanya pandemi Covid-19 membuat tempat ibadah, dan relasi-relasi sosial lainnya tidak lagi bisa dilakukan, seperti relasi antara tengkulak dan petani padi sawah. Menurunnya imunitas sosial juga terjadi di Desa Benda dengan beberapa warga terkonfirmasi positif Covid-19. Hal ini kemudian mengganggu aktivitas pertanian. Di tengah wabah pandemi Covid-19 membuat pola hidup baru dengan “*stay at home*” atau “di rumah saja” dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran virus corona ini, sehingga membuat kebutuhan konsumsi bahan mentah semakin meninggi. Hal ini membuat petani padi sawah yang berada pada ekonomi subsistensi mengalami kesusahan.
2. Beberapa upaya yang dilakukan petani padi sawah di Desa Benda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di antaranya memilik berdagang kecil-kecilan seperti membuka usaha warung sembako, usaha jualan gorengan, dan membuka usaha cetering, menjual hasil pertanian, berhemat dengan makan seadanya. Meskipun berdagang kecil-kecilan tidak menjamin kebutuhan mereka, tetapi hasil dari berdagang dianggap “lumayan” sekitar 100 ribu rupiah dengan penghasilan bersih sekitar 35 ribu rupiah sampai 50 ribu rupiah, untuk menambah penghasilan mereka. Selain itu, menjual hasil pertanian komoditi non-pangan kepada tengkulak. Penjualan komoditi non-pangan terhadap tengkulak dianggap mudah oleh petani padi sawah di Desa Benda, karena tengkulak pasti membeli apa saja barang yang dijual dan dengan kondisi bagaimanapun. Kemudian jaringan sosial atau hubungan patron-klien dengan saudara, tuan tanah, antar petani sangat dibutuhkan ketika hasil pertanian mereka benar-benar sudah tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas mengenai Strategi Petani Padi Sawah Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes) dari penelitian sekiranya akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Benda patuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, cuci tangan, dan jaga jarak agar pandemi Covid-19 ini segera berakhir dan beraktivitas-aktivitas seperti biasa dapat dilakukan.
2. Bagi petani padi sawah di Desa Benda jangan takut mengambil risiko untuk membuat inovasi yang diambil bisa saja memperbaiki hasil panen pertanian menjadi lebih baik ke depannya.
3. Bagi pemerintah pusat untuk segera menangani kasus pandemi Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 sudah sangat berdampak bagi masyarakat seperti ekonomi, kesehatan, dan sosial. Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah akan sangat mempengaruhi masyarakat. Sebelum maupun ketika pandemi, bahkan setelah pandemi berakhir, petani padi sawah di Indonesia harap diperhatikan. Tidak hanya mengenai ketahanan pangan nasional, tetapi juga untuk ketahanan petani padi sawah yang ada di desa-desa, termasuk di Desa Benda.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mendalami observasi dan memperbanyak referensi agar data yang di dapat lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta.
- Case, Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persabda.
- Dean, A James Champion Black dan J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fred, R David. 2006. *Strategi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fukuyama, F. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosila Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goldblatt. 2015. *Analisis Ekologi Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Goodman, George Ritzer Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Indraddin, Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- M, J Paradipta dan Nazaruddin A. 2020. *Antipanic! Buku Panduan Virus Corona*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mardani. 2017. *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Raja grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, Paradipta dan. 2020. *Antipanic! Buku Panduan Virus Corona*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Samsudin, S. 1982. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Angkasa Offset.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kulitatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yam, J H. 2020. *Manajemen Strategi*. Makassar: Nas Media Pustaka.

Jurnal:

- Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata. 2021. "Pandemi Covid-19: Keterpurukan dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-

- 19 (Studi Kasus: Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah).” *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol.7 (1):309-319.
- Hotden Leonardo Nainggolan, Chandra Kristiyani Gulo, Wendi Syahda Setia Waruwu, Theresya Egentina, Tohom Pradinata Manalu. 2021. “Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.” *Jurnal Agricultural*. Vol.4 No. 2:260-275.
- Khairad, F. 2020. “Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis.” *Jurnal Agriuma*. Vol.2 (2): 83.
- Nugraha, Alamsyah. 2019. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan.” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol.24 (2):93.
- Octaviano, Fatgehipon A H dan Sujarwo. 2020. “Strategi Adapatasi Pedagang Tradisional Saat Pnademi Covid-19.” *Edukasi IPS, Agustus*. Vol.4 P.2.
- Partiwiri, Abdul Waries. 2007. “Kemitraan Dalam Upaya Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Padi .” *Majalah Pangan*. Vol.7 (1):50
- Rahmadiyah. 2020. “Strategi Pemulihan Sektor Pertanian dan Pengembanan Sumber Pangan Dalam Meningkatkan Perekonomian di Masa Pandemi.” *Jurnal Agribis*. Vol 11, No. 1.
- Rusdianti, Devita. 2021. “Strategi Adaptasi Petani Padi Organik di Era Covid-19.” *Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis*. 7 (1): 869-883.
- Tahlim Sudaryanto, Sri Suharyono. 2020. “Peningkatan Daya Tahan Petani dan Usaha Tani Terhadap Pandemi Covid-19.” *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Vol.37 (1): 61-78.
- Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. “Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru.” *Jurnal Sosiohumaniroa*. Vol. 18 No. 3.

Skripsi:

- Abidin, Zainal. 2014. “Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggi.” Dalam *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Ari. 2020. “Perbandingan Pendapatan Petani Karet Yang Menjual Hasil Panennya di Pasar Lareng dan Non Lelang di Desa Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.” Dalam *Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Budiarti, Tri Wachyuni. 2021. “Strategi Mempertahankan Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Pada Masa Pandemi Covid Di 19 Desa Segayam Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim”. Dalam *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Halide, Muhammad. 2013. “Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani Di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidereng Rappang Regency”. Dalam *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanudin Makassar.
- Rahim. 2018. “Strategi Pengembangan Kafe Otong dalam Meningkatkan Usaha Persepektif Ekonomi Syariah”. Dalam *Skripsi*. Palu: IAIN Palu.

- Rini. 2017. "Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan". Dalam *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Safari, Muhammad. 2019. "Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Studi Desa Lebung Bandung Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir)". Dalam *Skripsi*. Palembang: Universitas Palembang.
- Sumantri, Hamdani. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Pada Waktu Banjir Di Desa Arisan Jaya Kecamatan Pamulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir". Dalam *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

LAMPIRAN

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan dalam penelitian yang berjudul:

“STRATEGI PETANI PADA SAAT PANDEMI COVID-19”

(Studi pada Petani Padi Sawah di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)

Identitas Informan

Nama:

Umur:

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Sindi Aulia dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti, serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Benda,.....2022

Informan

(.....)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sindi Aulia
TTL : Brebes, 16 Januari 2000
Alamat : Desa Benda, RT 03 RW 01 Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan / Prodi : Sosiologi
Pendidikan :
a) SD : SD Negeri Benda 01
b) MTS : MTS Al-Hikmah 02 Benda
c) SMA : SMA Al-Hikmah 02 Benda
Email : Sindyaulia1600@gmail.com
Instagram : Sindyaulia22_
Motto : Berdamailah dengan dirimu sendiri

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Juni 2022

Sindi Aulia

NIM. 1806026105